

**SIFAT KEIBUAN DALAM PERSPEKTIF AL-  
QUR'AN  
(KAJIAN KISAH NABI MUSA)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Pembimbing I : DR.H. Abdul Malik Ghozali, M.A**

**Pembimbing II : Intan Islamia, M.Sc**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sifat keibuan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada kisah ibunda Nabi Musa. Penelitian ini merupakan penelitian khasanah keilmuan tafsir yang menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini peneliti mengamati dan menganalisis penafsiran dari beberapa mufasir terkait bagaimana sifat keibuan dalam Al-Qur'an yang tercermin pada kisah ibunda Nabi Musa serta implementasi nya pada keibuan masa modern kini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Data diperoleh melalui hasil pengamatan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema kemudian menghimpun *asbabun nuzul* serta mengutip hadis dan pendapat para mufasir yang berbicara mengenai tema penelitian. Data primer bersumber pada Al-Qur'an dan kitab tafsir sementara data sekunder berupa teori-teori dan data penunjang lain yang diperoleh dari kepustakaan.

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap tiga kitab tafsir yaitu tafsir *Al-Mishbah*, tafsir *Ibnu Katsir*, dan tafsir *Al-Azhar*, peneliti merumuskan dua pokok pembahasan terhadap rumusan masalah dalam kajian ini. Pertama, bahwa sifat keibuan pada Ibunda Nabi Musa terbagi menjadi lima sifat yaitu 1) Kemantapan aqidah yang luar biasa; 2) tangguh dan berani; 3) sabar yang tak terhingga; 4) penurut dan setia 5) senantiasa ikhtiar dan tawakal kepada Allah. Keempat sifat tersebut mencirikan keadaan ibu yang selalu berpegang teguh pada Allah sehingga lambat laun akan membentuk pribadi ibu yang kian positif. Kedua, Menilik masa modern saat ini, diperlukan jiwa ibu yang senantiasa berpikir positif agar tercipta keluarga yang terjaga keharmonisannya. Bercermin pada sifat keibuan ibunda Nabi Musa, pengimplementasian pada ibu saat ini sekurang-kurangnya mampu mengurangi sikap egois, sifat mudah marah dan sedikit demi sedikit menghilangkan berbagai sifat buruk dalam diri seorang ibu.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Kisah Musa, Sifat Keibuan

## ABSTRACT

This study aims to examine the nature of motherhood in the Qur'an contained in the story of the mother of the Prophet Musa. This research is research in the field of scientific commentary that uses a psychological approach, in which the researcher observes and analyses the interpretations of several commentators regarding the nature of motherhood in the Qur'an which is reflected in the story of the mother of Prophet Musa and its implementation in modern motherhood now.

This research is library research using thematic interpretation method (*maudhu'i*). The data was obtained through observations by collecting and grouping the verses of the Qur'an related to the theme then collecting *asbabun nuzul* and citing hadith and opinions of commentators who spoke about the research theme. Primary data is sourced from the Qur'an and books of interpretation while secondary data is in the form of theories and other supporting data obtained from the literature.

From the results of the analysis that the researcher conducted on the three books of commentary, namely the interpretation of Al-Mishbah, the interpretation of Ibn Kathir, and the interpretation of Al-Azhar, the researcher formulated two main points of discussion on the formulation of the problem in this study. First, that the motherly nature of the mother of Prophet Musa is divided into five characteristics, namely 1) extraordinary aqidah stability; 2) tough and brave; 3) infinite patience; 4) obedient and loyal 5) always endeavor and trust in Allah. These four characteristics characterize the condition of the mother who always clings to God so that gradually she will form an increasingly positive mother's personality. Second, considering today's modern era, it takes a mother's soul who always thinks positively in order to create a harmonious family. Reflecting on the motherly nature of Prophet Musa's mother, the implementation of mothers today is at least able to reduce selfishness, irritability and gradually eliminate various bad traits in a mother.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan **dibawah** ini:

Nama : Dara Anggelista  
NPM : 1731030013  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sifat Keibuan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Musa)" adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, **bukan** duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan **disebut** dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
Penulis,



Dara Anggelista  
1731030013



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **SIFAT KEIBUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN KISAH NABI MUSA)**

Nama : Dara Anggelista

NPM : 1731030013

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**DR. H. Abdul Malik Ghozali, M.A**

**NIP. 197005202001121003**

**Intan Islamia, M.Sc**

**NIP. 199303182018012002**

**Ketua Jurusan,**

**DR. Kiki Muhammad Hakiki, M.A**

**NIP. 198002172009121001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “SIFAT KEIBUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (KAJIAN KISAH NABI MUSA)” disusun oleh Dara Anggelista, NPM: 1731030013, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum’at, 24 Juni 2022.**

**Tim Penguji**

Ketua : **DR. Sonhaji, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Fitri Windari, S.ST., M.Kes** (.....)

Penguji Utama : **DR. Siti Badiah, M.Ag** (.....)

Penguji I : **DR. H. Abdul Malik Ghozali, M.A** (.....)

Penguji II : **Intan Islamia, M.Sc** (.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**DR. Ahmad Isnaeni, M.A**

**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ  
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ ( لُقْمَنَ / ٣١ : ١٤ )

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. (Luqman/31:14)



**PERSEMBAHAN**

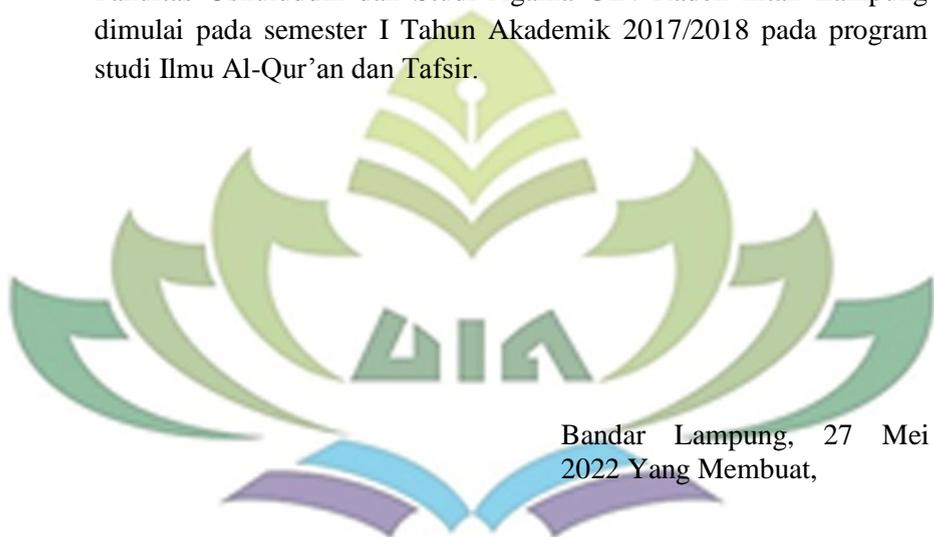
Skripsi ini dipersembahkan kepada Ayah dan Mamiku tercinta, Adikku tersayang, serta Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dara Anggelista



## RIWAYAT HIDUP

Dara Anggelista, dilahirkan di Menggala pada tanggal 10 Maret 1999, anak pertama dari pasangan Bapak Damiri dan Ibu Tri Asih. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Kartaraharja dan selesai pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Tulang Bawang Udik selesai tahun 2014, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Tumijajar dan selesai tahun 2017 kemudian melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2017/2018 pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Bandar Lampung, 27 Mei  
2022 Yang Membuat,

Dara Anggelista

Dengan mengucap kata syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Agung atas seluruh ciptaan-Nya yang telah melimpahkan hidayah, nikmat islam dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan memenuhi tugas skripsi ini. Tak lupa juga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa dan mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran dengan berlandaskan kepada dua sumber Al-Qur'an dan Hadist sebagai penuntun perjalanan kehidupan manusia hingga datangnya akhir zaman. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu tidak lupa kami mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk menuntut ilmu pengetahuan dan pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak DR. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta seluruh staf pimpinan dan karyawan yang telah banyak mendukung dan membimbing kepada penulis selama masa studi.
3. Bapak DR, Kiki Muhammad Hakiki, M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Yoga Irawan, M.Pd, selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan arahan beserta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tugas skripsi ini.
4. Bapak DR. Abdul Malik Ghozali, M.A, selaku pembimbing I dan Ibu Intan Islamia, M.Sc yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan dengan ikhlas dan sepenuh hati dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Kedua orangtua bapak dan ibu tersayang yang senantiasa mendoakan serta memotivasi dengan penuh kasih dan sayang hingga selesainya penulisan ini.

6. Teman-teman seperjuangan khususnya untuk Mas Wiwid yang selalu menyupport dan menyemangati penulis dalam penulisan skripsi.
7. Rekan-rekan IAT angkatan 2017 khususnya untuk Romdhoni, Indah, Febby, Yuni, Nahari, Maria, Devica, Fika dan Nursyam.
8. Seluruh pihak yang membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik di kemudian hari.

Dan pada akhirnya, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Bandar Lampung, 1 2022  
Peneliti,

Dara Anggelista

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II KISAH DAN SIFAT KEIBUAN</b> .....	<b>25</b>
A. Teori Kisah (Ulumul Qur'an) .....	25
1. Pengertian Kisah .....	25
2. Karakteristik Kisah-kisah dalam Al-Qur'an .....	27
3. Macam-macam Kisah Al-Qur'an .....	31
4. Urgensi Kisah-kisah Al-Qur'an.....	33
5. Metode Kisah .....	34
B. Keibuan dan Sifat-sifat Keibuan Perspektif Psikologi .....	37
1. Makna Keibuan.....	37
2. Sifat-sifat Keibuan .....	44
3. Fungsi Keibuan .....	49
C. Sifat Keibuan Perspektif Al-Qur'an.....	53
1. Terminologi Ibu dalam Al-Qur'an .....	53
2. Diferensiasi Penggunaan Istilah Ibu dalam Al-Qur'an .....	59
3. Kisah-Kisah Ibu dalam Al-Qur'an .....	66

4. Indikator Sifat-Sifat Ibu dalam Al-Qur'an..... 78

**BAB III AYAT-AYAT KISAH IBUNDA MUSA A.S DAN PENAFSIRANNYA ..... 93**

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Tentang Kisah Ibunda Musa dalam Al-Qur'an ..... 93

1. Ayat tentang Ilham Allah pada Ibunda Musa ..... 95

2. Ayat tentang Nabi Musa Diadopsi Oleh Firaun ..... 96

3. Ayat tentang Kosongnya Hati Ibunda Musa ..... 96

4. Ayat tentang Pengembalian Musa kepada Ibunya ..... 96

5. Ayat tentang Anugerah Nabi Musa dan Ibunya ..... 97

B. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Ibunda Musa a.s ..... 98

**BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN KISAH IBUNDA MUSA. AS ..... 126**

A. Analisis Sifat Keibuan dalam Kisah Ibu Musa. AS ..... 126

B. Implementasi Sifat Ibunda Musa. AS dalam Al-Qur'an pada Masa Kini ..... 139

**BAB V PENUTUP ..... 145**

A. Kesimpulan ..... 145

B. Saran ..... 148

**DAFTAR RUJUKAN ..... 149**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti aturan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḑal	Ḑ	Z (dengan titik diatas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	ṡad	ṡ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḏad	ḏ	De (dengan titik

			dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	ditulis	Muta' aqqidīn
عِدَّة	ditulis	'iddah

## 3. Ta' Marbutoh

a. Bila dimatikan ditulis h

هِبَّة	ditulis	hibbah
جِزْيَةَ	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kosa kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karāmah al-auliya’
--------------------------	---------	--------------------

- b. Bila ta’ marbutoh hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan damah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

#### 4. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ُ	Dammah	ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	yas‘ā
Kasrah + ya’ sukun	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
Damah + wawu sukun	ditulis	ū
فُرُودٌ	ditulis	furūd

#### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' sukun	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
Fathah + wawu sukun	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaulun

### 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

### 8. Kata Sandang Alif + Lam

#### a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآن	ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَّاس	ditulis	Al-Qiyās

#### b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*) nya.

السَّمَاء	ditulis	As-samā'
الشَّمْس	ditulis	Asy-syams

### 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوقِ	ditulis	Žawī al-furūq
اهل السُّنَّة	ditulis	Ahl as-Sunnah

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul berfungsi untuk memberikan gambaran terkait informasi yang dapat membentuk sebuah stimulus bagi para pembaca. Sebagai langkah awal untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul yang peneliti maksud, maka peneliti akan mendeskripsikan secara singkat kata-kata yang membentuk judul **“Sifat Keibuan dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Musa)”**

Sifat keibuan terdiri dari dua kata yaitu sifat dan keibuan. Kata sifat bermakna rupa atau suatu keadaan yang terlihat pada suatu benda atau keadaan yang pada fitrahnya melekat pada seseorang<sup>1</sup>. Dalam istilah psikologi sifat (*traits*) di definisikan melalui tingkah laku yang tetap atau setidaknya hampir selalu tetap dalam diri seseorang. Keibuan berasal dari akar kata “ibu” yang dalam al-Qur’an disebutkan dengan istilah “*umm*” yang memiliki akar kata serupa dengan “*umat*” yang bermakna “pemimpin” yang diikuti atau dijadikan pedoman<sup>2</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ibu adalah sebutan untuk perempuan yang sudah bersuami atau telah melahirkan seorang anak<sup>3</sup>. Sedangkan imbuhan ke-an dalam pengertiannya berfungsi sebagai pembentuk kata sifat dan kepemilikan, sehingga dapat diartikan bahwa keibuan ialah seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti ibu. Secara psikologis sifat keibuan adalah ciri-ciri dari tingkah

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, xvi (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1345.

<sup>2</sup> M.Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), 211.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 516.

laku seorang wanita yang cenderung lemah lembut dan mengayomi keluarganya.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari akar kata *Qara'a* yang artinya "Mengumpulkan dan menghimpun". Menurut Muhammad Shubhi Shalih, Alquran ialah Kalam yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang yang menentangnya) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membacanya dianggap ibadah<sup>4</sup>.

Kisah dalam bahasa Arab berasal dari "*al-qashshu*" yang artinya mencari atau menjejaki. Qashash Al-Qur'an merupakan kabar berita tentang berbagai peristiwa dan kejadian umat terdahulu, tentang kenabian dan hal ihwal lainnya<sup>5</sup>. Nabi Musa merupakan saudara dari Nabi Harun As, beliau dilahirkan di Mesir pada masa pemerintahan Raja Firaun. Salah satu keistimewaan Nabi Musa ialah kisahnya dalam Al-Qur'an diceritakan begitu banyak dan berulang-ulang yang terdapat dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Musa dihadirkan sebagai sarana untuk menunjukkan nilai-nilai keagamaan tanpa meninggalkan karakteristik seni<sup>6</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami maksud dari judul "**Sifat Keibuan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Musa)**" adalah peneliti ingin mengemukakan dan menganalisis karakteristik dan sifat keibuan dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan psikologi yang di kaji melalui kisah Nabi Musa serta bagaimana penerapan hasil analisis sifat keibuan pada era sekarang ini.

---

<sup>4</sup> H. A Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

<sup>5</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Abduh Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 389.

<sup>6</sup> Ummiyatur Rohima, "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka Dan M Quraish Shihab," *UIN Sunan Kalijaga*, 2020, 2, <http://digilib.uin-suka.ac.id/39098/>.

## B. Latar Belakang Masalah

Ibu adalah sosok paling berjasa dalam kehidupan manusia. Secara fitrah, ibu telah ditugaskan untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Tugas tersebut merupakan tugas yang sangat berat mengingat dalam proses kehamilan ataupun melahirkan, seorang ibu berjuang bertaruh nyawa demi kelahiran buah hatinya. Sejak ibu mulai mengandung, melahirkan dan menyusui kemudian menjaga serta membimbing anaknya, peran penting tersebut dilakukan oleh ibu yang langsung berkenaan dengan anaknya, kecuali dalam hal pendidikan yang juga dapat dididik oleh sang ayah<sup>7</sup>.

Al-Qur'an memotret bagaimana keadaan fisik ibu pada masa kehamilan menggunakan sebuah perumpamaan yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ ۖ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۗ ١٤ ( لقمن/٣١ : ١٤ -  
(١٤

*“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapih mereka dalam dua tahun.) (Wasiat Kami.) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. (Luqman/31:14)*

Perumpamaan yang dimaksud ialah ( حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ )

*“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah”*. Periode kehamilan merupakan waktu yang khas dengan beragam perubahan sehingga

<sup>7</sup> Mr. Zulhamdani and Mahfudz Masduki, “Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik,” ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 16, no. 1 (April 1, 2015): 7, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.984>.

memerlukan adanya penyesuaian diri dari sang ibu<sup>8</sup>. Perubahan kondisi fisik yang semakin melemah dengan bertambahnya usia kehamilan serta psikologis ibu saling terhubung dan memengaruhi. Munthe, menyatakan bahwa semasa kehamilan jumlah hormon estrogen meningkat lebih banyak dan progesterone dua puluh lima kali lipat dari siklus menstruasi biasanya<sup>9</sup>.

Kemudian Allah menggambarkan pada ayat lain yaitu (حَمَلْتُهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعْتُهُ كُرْهًا) “Ibunya mengandungnya susah payah dan (ia) melahirkannya susah payah”<sup>10</sup>. Ketika Al-Qur’an meletakkan kewajiban berperilaku baik kepada orang tua terutama pada ibu, dalam posisi kedua setelah kewajiban patuh kepada Allah, bukan hanya karena ibu menopang beban berat saat mengandung tetapi juga pada saat melahirkan. Proses persalinan yang bertaruh nyawa dan menyakitkan serta mereguk penderitaan tersebut dialami sebagai fitrah. Buah dari fitrah yang akan memberikan kehidupan kepada bayi yang akan terus berkembang, walaupun di lain sisi ia sendiri harus meregang nyawa<sup>11</sup>.

Dewasa kini, seorang ibu tidak hanya memiliki peran tunggal tetapi berperan ganda. Perempuan tidak hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga dituntut aktif dalam urusan kehidupan sosial, seperti bekerja membantu suami, bahkan tak jarang menopang beban

<sup>8</sup> Arini Budi Astuti, Singgih Wibowo Santosa, and Muhana Sofiati Utami, “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama,” *Jurnal Psikologi* 27, no. 2 (2000): 84–95, <https://doi.org/10.22146/JPSI.7001>.

<sup>9</sup> M.G Munthe, B Pasaribu, and Widyastuti, *Pengalaman Ngidam Dan Hamil Pertama: Dilengkapi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Penerbit Papis Sinar Sinanti, 2000).

<sup>10</sup> وَأَوْصَيْنَا الْإِنْسَانَ بِالذِّكْرِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلْتُهُ أُمُّهُ ۖ كُرْهًا ۖ وَوَضَعْتُهُ كُرْهًا ۖ

(الاحقاف/٤٦: ١٥)

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula)...” (Al-Ahqaf/46:15)

<sup>11</sup> Sayyid Qutb, “Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap) | Tafsir Fi Zilalil Qur’an,” 321, accessed March 24, 2021, <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>.

ekonomi keluarga<sup>12</sup>. Ibu yang bekerja akan memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi keluarganya. Dari penghasilan yang diperoleh mampu menambah perekonomian keluarga untuk memenuhi pangan sehari-hari, membiayai sekolah anak, dan mencukupi kebutuhan lainnya. Islam tidak melarang wanita untuk bekerja karena Allah telah mengisyaratkan dalam firmanNya:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ..... ١٠٥ )  
التوبة/٩: ١٠٥

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasulNya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.....” (At-Taubah/9:105)

Perintah tersebut diisyaratkan kepada semua hambanya tanpa memandang status baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelaahan ayat tersebut memperlihatkan kesetaraan derajat dan tanggung jawab dalam rumah tangga tanpa meninggalkan martabat serta tanggung jawab kodrati yang telah Allah gariskan. Serangkaian aktifitas ibu di luar rumah tidak akan menghilangkan peran ibu dalam rumah tangga yang menjadi prioritas utama, namun dapat *dipaduserasikan* dengan peran produktif sesuai kompetensi dan keterampilan yang dimiliki ibu tersebut. Hal ini bermakna eksistensi seorang ibu mampu berperan ganda satu sisi berprofesi di ranah publik, dan satu sisi lainnya menjadi ibu rumah tangga yang tetap mengayomi rumah tangga dan keturunannya<sup>13</sup>.

<sup>12</sup> Jiske Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Holistik Tahun VIII*, vol. 0, 2015, 2, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/7820>.

<sup>13</sup> Heri Junaidi, “Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran,” *An Nisa’a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, vol. 12, October 12, 2017, 81, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1475>.

Dalam rumah tangga, seorang istri dipandang sebagai pendamping suami dan ibu dari anak-anaknya. Para istri berperan untuk mengurus kebutuhan keluarga, seperti mencuci, memasak, mengasuh, mendidik anak, dan sebagai pelindung serta bagian dari anggota kelompok masyarakat. Dari hasil pengamatan peneliti meskipun banyak ibu yang bekerja di luar rumah, kesibukan mereka tidak akan menghilangkan tanggung jawab mereka terhadap anaknya dengan tetap memberikan pengasuhan yang tepat ketika berada di rumah dan banyak berinteraksi dengan anak-anaknya. Terlepas dari himpitan ekonomi dan beban pekerjaan yang dihadapi para ibu, dapat disimpulkan bahwa segala keterbatasan waktu yang di miliki oleh ibu, mereka tetap mengikhtikarkan yang terbaik bagi keluarganya mulai dari pengasuhan hingga pendidikan anak-anak mereka<sup>14</sup>.

Secara realistik, dualisme peran ganda seorang ibu menjadi beban tersendiri untuk mereka terlebih dalam upaya pengoptimalan pengasuhan dan menangani masalah rumah tangga. Diperlukan adanya stimulus positif agar tercipta langkah yang solutif. Peneliti memandang bahwa stimulus positif seharusnya dimiliki oleh setiap ibu selama menjalankan tugasnya di dalam keluarga karena akan mempengaruhi bagaimana seorang ibu mengambil sikap terhadap diri dan lingkungannya. Ibu yang memiliki konsep diri positif melakukan segala tindakan dengan cara yang positif dan memperlakukan orang lain dengan ramah. Fondasi dari konsep diri positif ialah adanya persepsi dan akseptasi diri yang baik<sup>15</sup>. Akseptasi diri ini cenderung membuat

---

<sup>14</sup> Ulvy Alfah, Rozihan Rozihan, and M Noviani Ardi, "Analisis Peran Seorang Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga Yang Turut Mencari Nafkah Didalam Keluarga Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Ditinjau Dari Segi Hukum Islam," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira* 0, no. 0 (December 16, 2020): 857, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12687>.

<sup>15</sup> Gabe Taruli Yoshiko, "Konsep Diri Pada Ibu Rumah Tangga : Studi Komparatif Konsep Diri Antara Ibu Rumah Tangga Tidak Berwirausaha Dan Ibu Rumah Tangga Berwirausaha," 2014, 7, <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/28983>.

seseorang akan menerima dan memahami takdir dan segala bentuk permasalahan yang menimpa dirinya sendiri.

Baru-baru ini viral kasus seorang ibu di Brebes, Jawa Tengah tega menganiaya tiga anak kandungnya. Satu diantaranya meninggal dan dua lainnya terluka parah. Diduga tindakan yang dilakukan ibu tersebut dipicu oleh depresi akibat problem ekonomi pasca menganggur dari pekerjaannya. Menurut pakar psikologi, pada dasarnya ada beberapa faktor yang mendasari seseorang bertindak demikian. Diperlukan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam terkait situasi, kondisi dan faktor lain yang akhirnya mendorong seseorang mengambil keputusan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah peran ganda yang dimiliki ibu tersebut sebagai pencari nafkah dapat menambah tekanan sehingga berpengaruh pada kondisi psikologis nya<sup>16</sup>.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2021 terdapat 2.982 aduan terkait kekerasan anak dibawah umur. Miris nya kekerasan yang dialami anak-anak tersebut justru datang dari orang-orang terdekat mereka seperti ibu, guru, tetangga, kerabat dan orang terdekat lainnya. KPAI mencatat bahwa beberapa kasus tersebut bisa disebabkan beberapa faktor seperti kemiskinan, tingginya pengangguran, lingkungan sosial-budaya yang bersifat diskriminatif, lingkungan rumah yang tidak ramah anak, hingga lemahnya pengasuhan dan pengawasan dari orang tua anak<sup>17</sup>.

Kondisi diatas sangat memprihatinkan, anak kerap menjadi sasaran amarah dari orang tuanya saat sedang menghadapi kesulitan. Orang tua yang diyakini sebagai

---

<sup>16</sup> "Ibu Di Brebes Aniaya 3 Anaknya Hingga 1 Tewas, Ahli Sebut Sering Kali Perempuan Dihadapkan Pada Tugas Dan Peran Ganda Halaman All - Kompas.Com," accessed April 8, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/03/22/072838178/ibu-di-brebes-aniaya-3-anaknya-hingga-1-tewas-ahli-sebut-sering-kali?page=all>.

<sup>17</sup> "KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021 | Databoks," accessed April 11, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>.

tameng pelindung, alih-alih melakukan proteksi pada sang anak justru menjadi moster menakutkan bagi mereka. Sebagaimana anak dalam Al-Qur'an dianggap sebagai suatu "hiasan hidup" dan "penyejuk hati", namun ada juga yang disebutkan bahwa mereka dapat menjadi musuh bagi orangtuanya<sup>18</sup>. Anak adalah anugerah bagi sebuah keluarga yang patut disyukuri dan amanah yang mesti di jaga dan dididik dengan cara yang baik dan bijaksana. Sayyid Qutb mengungkapkan "Keluarga ialah 'panti asuhan' alamiah yang memelihara dan melindungi tunas muda yang akan berkembang. Di bawah asuhan keluarga inilah mereka menyingkap kehidupan, memaknai kehidupan serta bersosialisasi dengan kehidupan"<sup>19</sup>. Mereka bukanlah alat untuk pelampiasan nafsu dan emosi, mereka adalah mutiara yang wajib dijaga keberadaannya.

Allah memerintahkan kepada manusia agar khawatir bila meninggalkan keturunan yang lemah<sup>20</sup>. Kata lemah dalam firman Allah mengindikasikan bahwa kita diwajibkan melindungi anak dan cucu kita sekalipun yang belum lahir, jangan sampai saat ia lahir dalam kondisi tidak sehat, kurang gizi, dan tidak terpelihara. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap penjagaan anak-anak. Penjagaan tersebut berupa penjagaan fisik, segi psikis, intelektual, perlindungan moral, ekonomi, dan lainnya<sup>21</sup>. Perlakuan dan

---

<sup>18</sup> Anak sebagai hiasan hidup (Q.S Al-Kahfi: 46), Anak sebagai penyejuk hati (Q.S Al-Furqon: 74), Anak sebagai musuh bagi orang tuanya (Q.S At-Taghabun: 14)

<sup>19</sup> Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 25.

<sup>20</sup> *وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ (النساء/ ٩ : ٩)*  
 "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)". (An-Nisa'/4:9)

<sup>21</sup> Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam," ASAS, vol. 6, July 14, 2014, 14, <https://doi.org/10.24042/ASAS.V6I2.1715>.

pengasuhan yang diberikan kepada mereka akan mencerminkan karakter mereka ketika tumbuh dewasa.

Kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw pada dasarnya tidak luput membahas sekian banyak pengorbanan dan persembahan ibu untuk anaknya. Akan tetapi sebagaimana penjelasan Quraish Shihab bahwa dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menguraikan peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya, bukan karena Al-Qur'an tidak menugaskan untuk itu tetapi peranan tersebut sedemikian jelas, sekaligus sesuai dengan fitrah ibu sehingga tanpa menyebutnya pun tugas itu telah dapat dipahami. Berangkat dari pernyataan tersebut, peneliti menganggap peran ibu sangat diutamakan dalam pemeliharaan dan pendidikan keturunannya, sehingga peneliti merasa perlu untuk mendalami lebih lanjut terkait penafsiran ayat yang mengungkap peran-peran ibu. Terdapat beberapa representatif tipikal ibu yang patut untuk dijadikan teladan bagi para ibu muslimah dalam membimbing anak, diantaranya terdapat dalam Surat al-Qaṣṣas: 7-9 dan Thaha: 37-40 yang menggambarkan kisah Ibunda Musa, surat Maryam: 16-36 dan at-Tahrim: 12 tentang kisah hidup Maryam (ibunda Isa), surat Ibrahim: 37 yang menyingkap kisah Siti Hajar (ibunda Ismail), dan surat Yusuf: 21 yang memberitakan kisah Imratul 'Aziz (Zulaikha). Akan tetapi, peneliti hanya mengangkat kisah Ibunda Musa yang terdapat dalam Qs. Al-Qaṣṣas: 7-9 yang telah Allah firmankan sebagai berikut:

وَأَرْحَبِنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَأَوْهُ إِلَيْنِكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ ۘ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنٌ لِّي وَلَكَ لَا تَقُولُوهٗ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۙ (الْقَصَصِ/ ٢٨: ٧-٩)

*“Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”*

*Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), "(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak." Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka)." (Al-Qasas/28:7-9)*

Nabi Musa merupakan Rasul dari kalangan Bani Israil yang dilahirkan pada masa kekuasaan Firaun. Pada saat itulah penindasan terhadap Bani Israil begitu digencarkan, sehingga mereka dipekerjakan secara paksa serta membiarkan hidup hina para perempuan dari kalangan mereka<sup>22</sup>. As-Saddi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari Anas sahabat Nabi, "Sesungguhnya Firaun bermimpi ada kobaran api dari Baitul Maqdis yang berkobar ke arahnya. Api itu membakar kerajaan dan menghancurkan bangsa Qibthi di Mesir, tetapi kobaran tersebut tidak membakar kaum Bani Israil di negeri itu. Ketika Firaun bangun dari tidurnya, ia sangat takut dan segera mengumpulkan para dukun dan tukang sihir untuk menafsirkan mimpinya itu. Mereka pun berkata: 'Akan lahir seorang putra dari kalangan Bani Israil yang menjadi penyebab runtuhnya negeri Mesir dibawah kekuasaannya.' Kabar gembira akan lahirnya seorang pemimpin dari kalangan Bani Israil mulai mengusik pikiran Firaun hingga mampu mempengaruhi kebijakan pemerintahannya pada saat itu. Hingga pada suatu ketika Firaun memutuskan untuk membunuh setiap anak laki-laki dari Bani Israil sebagai sikap waspada dan kekhawatirannya akan lahirnya pemimpin yang akan menghancurkan nya<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 306.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S. Trans. Saefullah MS* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 389.

Allah telah menetapkan bahwa apa yang ditakuti oleh Firaun akan kehancuran singgasana nya pasti akan benar-benar terjadi melalui seorang Nabi yang telah Allah persiapkan. Kelahiran Nabi Musa tidak diketahui oleh Firaun namun ibunya sangat khawatir akan keselamatan Musa. Tetapi Allah memelihara dengan penjagaan yang baik, sekalipun rencana Firaun di lakukan dengan seksama rencana Allah lebih baik dari itu<sup>24</sup>.

Sesuai dengan firman Allah tersebut diatas, setelah melahirkan putranya Ibu Musa mendapatkan ilham untuk meletakkan bayi Musa dalam sebuah peti. Sebelum meletakkan bayinya dalam sebuah peti ia sempat menyusuinya hingga saat situasi sudah sangat mengkhawatirkan, ia meletakkan Musa dalam peti dan mengikatnya dengan tali hingga kemudian menghanyutkannya ke sungai Nil. Setelah ibu Musa menghanyutkan putranya, muncullah kegelisahan yang menaungi hatinya memikirkan nasib yang akan menimpa putranya. Keresahan hati yang dialaminya mengisyaratkan dua hal sekaligus yaitu antara kesungguhan hatinya atas janji Allah atau kekhawatirannya yang mulai memudarkan keteguhannya terhadap janji Allah atas keselamatan putranya<sup>25</sup>. Namun kemudian Allah meneguhkan kembali hatinya sehingga dia tidak mengatakan identitas anak yang telah dihanyutkannya. Karena keyakinannya dengan janji Allah, pada akhirnya

---

<sup>24</sup> Munawaroh, *Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul* (Jakarta: SetaKawan Press-Eska Media, 2010), 218.

<sup>25</sup> وَأَصْنَحَ فُؤَادَ أُمِّ مُوسَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١٠) القصص/٢٨:١٠

“Hati ibu Musa menjadi hampa.558) Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami tidak meneguhkan hatinya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).”

Setelah ibunda Nabi Musa a.s. menghanyutkan Musa kecil di sungai Nil, dia menyesal dan khawatir anaknya tidak akan selamat. Ia hampir saja berteriak meminta tolong kepada orang lain untuk mengambil anaknya itu kembali, suatu tindakan yang dapat membocorkan rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri. (Al-Qasas/28:10)

Ibunda Musa dipertemukan kembali dengan putranya melalui cara yang tidak pernah ia sangka.

Lantas apakah segala tindakan yang dilakukan ibunda Musa yang membuang bayinya tersebut sesuai dengan sifat keibuan pada umumnya? Padahal jika kita telaah kembali pada tindakannya tersebut hal itu justru membahayakan putranya sendiri. Inilah kuasa Allah, ia menjadikan sesuatu yang tidak mungkin secara logika menjadi kenyataan yang bersifat pasti. Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan ibu Musa tak lain hanyalah untuk melindungi putranya. Walaupun hal ini dianggap bertentangan dengan naluriah seorang ibu, namun secara irasional hal ini adalah keputusan terbaik yang di ilhamkan Allah kepadanya. Allah menunjukkan poin penting sifat keibuan yang dimiliki ibunda Musa. Ia menyelamatkan anaknya, walaupun di luar batas kemampuannya. Kisah ibunda Musa menampilkan salah satu konsep sifat keibuan berupa keteguhan hati seorang ibu terhadap anaknya yang dilandasi kepatuhan kepada Allah. Al-Qur'an bukan hanya menyajikan sisi religius dan keadaan ibu ketika berdoa kepada penciptanya, tetapi juga menggambarkan secara alamiah naluri seorang ibu yang dikaruniai perasaan cinta kepada anaknya<sup>26</sup>. Al-Qur'an begitu cakap menyingkap isi hati Ibunda Musa yang terlihat melalui perasaan kasih seorang ibu kepada Musa kecil dan kecemasannya saat terpisah darinya.

Hal menarik yang peneliti temukan ialah begitu teguh dan yakin Ibunda Musa saat menghanyutkan bayinya merupakan sifat keibuan yang sejatinya keluar dari naluri keibuan. Jika dipandang dari aspek psikis, perasaan perih kemampuan dan ketidakmampuan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya, yang dalam hal ini rasa percaya terhadap sang Pencipta menggambarkan rasa percaya dirinya terhadap pilihan yang sudah Ibunda Musa tentukan. Ia yakin segala tindakan yang tidak mungkin di mata manusia menjadi mungkin di tangan Allah, ia telah

---

<sup>26</sup> Zulhamdani and Masduki, "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik."

berusaha melindungi putranya dan kemudian menyerahkan segalanya kepada Allah. Sifat keibuan seperti inilah yang hendaknya tertanam dalam diri setiap ibu.

Di era modern saat ini ketika permasalahan dalam rumah tangga semakin kompleks, para Ibu dituntut menjadi superior yang memiliki kemandirian dalam menjalankan perannya. Perpaduan antara situasi bangsa saat ini yang dibarengi dengan perkembangan zaman yang kian pesat menuntut di adakan nya perbaikan. Peningkatan kualitas pribadi manusia dipengaruhi oleh kualitas sistem sosial yang kita kenal dengan keluarga. Dalam proses pengembangannya, keluarga mengalami berbagai situasi-situasi yang nantinya harus dikelola secara baik untuk mencapai tujuan utama yaitu kesejahteraan keluarga. Satu dari tekanan terbesar dalam upaya mencapai kesejahteraan adalah tekanan psikologis<sup>27</sup>. Dengan menggunakan pendekatan psikologis, diharapkan peneliti mampu mengungkap bagaimana sifat keibuan masa kini yang kondisi masyarakatnya sangat jauh berbeda dengan zaman Nabi. Dengan menggunakan kisah ibunda Musa sebagai tolak ukur penanaman nilai-nilai moral dan penerapan akhlak yang baik bagi para wanita yang sudah ataupun belum menjadi ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti menganggap bahwa sifat keibuan yang ditampilkan dalam diri Ibunda Musa adalah hal yang menarik untuk dikaji. Kisah dramatis yang memperlihatkan bagaimana perasaan seorang ibu yang terasak dalam situasi genting, hingga keputusasaannya akan janji Allah menjadi sebuah hikayat yang penuh inspiratif. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk mengangkat judul penelitian dan mengkaji lebih jauh tentang **“Sifat Keibuan dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Musa)”**.

---

<sup>27</sup> Intan Islamia, Euis Sunarti, and Neti Hernawati, “Tekanan Psikologis Dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan,” *ANFUSINA: Journal of Psychology* 2, no. 1 (July 2, 2019): 92, <https://doi.org/10.24042/AJP.V2I1.4312>.

### **C. Fokus dan Sub fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif dan membatasi objek penelitian yang diteliti agar peneliti tidak terjerat pada beragamnya data yang didapatkan. Penelitian ini memfokuskan pada sifat keibuan dalam Al-Qur'an yang tercermin dalam kisah Ibunda Musa, serta implementasinya dengan kondisi psikologis ibu masa kini.

Dari fokus penelitian tersebut, dibagi menjadi tiga sub-fokus penelitian yaitu:

1. Sifat keibuan perspektif Al-Qur'an yang termuat dalam ayat-ayat yang mengisahkan ibu Musa.
2. Kajian kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an berdasarkan kitab-kitab tafsir.
3. Realisasi sifat keibuan dalam kisah Al-Qur'an terhadap karakter dan psikologi ibu masa kini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat peneliti rumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat keibuan yang tercermin pada kisah ibunda Musa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi dari karakteristik dan sifat keibuan dalam kisah Ibunda Musa terhadap ibu masa kini?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sifat keibuan dalam Al-Qur'an melalui kisah ibunda Nabi Musa.
2. Untuk mengetahui implementasi karakteristik dan sifat keibuan dalam kisah Ibu Musa pada Ibu masa kini.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bukan sekedar manfaat yang diperoleh individu peneliti. Artinya manfaat penelitian ini tidak berlaku subjektif bagi si peneliti, tetapi bisa diterapkan dalam konteks kelembagaan ataupun bidang ilmu yang ditekuninya<sup>28</sup>.

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman kita tentang penafsiran dan penanaman nilai-nilai social terhadap kisah Nabi Musa dan Ibunya menggunakan pendekatan psikologi khususnya ruang lingkup kepustakaan ilmu tafsir.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih dalam memahami konsep dan makna keibuan yang dijelaskan dalam al-Qur'an khususnya bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat umum terutama bagi para wanita, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi terkait peran ibu dan segala sifat keibuan yang baik bagi keluarga dan pengasuhan anak.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan orang lain namun masih relevan dengan obyek penelitian dan topik permasalahan yang peneliti kaji. Kajian penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah di teliti dan yang belum di teliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Disamping itu, studi pustaka

---

<sup>28</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2013), 50.

terhadap kajian terdahulu dimaksudkan sebagai teori pendukung untuk membentuk peta konsep dalam penelitian.

Peneliti telah mengeksplorasi beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki keterkaitan pembahasan, namun topic permasalahan yang peneliti ambil masih jauh berbeda dengan kajian terdahulu. Berikut beberapa kajian terdahulu yang berhasil peneliti temukan yaitu:

1. Journal ilmiah yang disusun oleh Moh. Toriqul Chaer yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur’an*”, Vol. I, No. 02 Juli-Desember 2020. Alumni STIT Islamiah Karya Pembangunan Paron Ngawi, Jawa Timur. Penelitian tersebut membahas tentang kisah Ummi Musa (Yokabed) dalam Tafsir al-Misbah berkenaan dengan nilai pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan metode *maudhu’i* dengan memusatkan penjelasannya pada permasalahan yang terjadi dalam masyarakat (*al-adabî al-ijtimâi*). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kisah Ummi Musa as. tidak diceritakan secara utuh dalam al-Quran, dibutuhkan upaya penelusuran pada kitab-kitab sejarah, ensiklopedi islam dan juga Injil, pada Perjanjian Lama. Selain itu, jurnal tersebut menjadikan kisah Ibu Musa sebagai konsep penerapan pendidikan kepada anak<sup>29</sup>. Dalam penelitiannya di temukan bahwa Kisah Ibu Musa memuat nilai pendidikan Keimanan, serta bagaimana menumbuhkan keyakinan dan tawakkal atas perintah Allah SWT. Jika melihat lebih jauh jurnal tersebut dengan penelitian ini memang memiliki kesamaan yaitu sama-sama menempatkan kisah Ibunda Musa sebagai objek

---

<sup>29</sup> Moh Toriqul Chaer et al., “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, vol. 133, December 28, 2020, <http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/208>.

utama penelitian, namun pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji sifat-sifat keibuan yang digambarkan dalam kisah Ibunda Musa dalam Al-Qur'an serta penerapan nilai-nilai sifat pada ibu saat ini.

2. Skripsi Rifngatus Saadah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul "*Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah At-Tafasir)*". Penelitian ini mengemukakan serta menganalisis berbagai kisah Ibu dalam al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan penafsiran Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Shafwah At-Tafasir* sehingga tercipta suatu model pembelajaran dalam wujud keteladanan. Wujud keteladanan nya Siti Hajar yang keteladanan nya terlihat dari Kuatnya Akidah, Keimanan dan Ketaatan Hajar, Cerdas dan Dewasa Dalam Bersikap. Kisah Imra'atul Aziz, yang memiliki keteladanan berupa Taat terhadap suami dan Ikhlas serta sabar dalam pengasuhan. Selanjutnya Keteladanan Ibu secara Umum seperti: mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat<sup>30</sup>. Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, penelitian yang peneliti kaji menitikberatkan pada bagaimana sifat keibuan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an melalui kisah Ibunda Nabi Musa serta bagaimana implementasinya terhadap ibu masa kini. Terkait term "sifat ibu", peneliti juga menggunakan pendekatan psikologis guna merefleksikan dengan kesehatan mental ibu masa kini atas kasus-kasus yang kian marak terjadi.

---

<sup>30</sup> Rifngatus Saadah, *Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al- Qur'an Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al- Qur'an*, 2019, 4.

3. Skripsi Zulhamdani, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul: "*Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*". Penelitian ini mengungkapkan perbedaan makna ibu dalam Al-Qur'an melalui empat istilah yaitu *umm*, *al-walidah*, *walidaini* dan *abawain*, kemudian menggali beberapa faktor yang membawa seorang ibu mendapatkan suatu kemuliaan dan keutamaan. Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, faktor pertama pendukung keutamaan seorang ibu berasal dari peranan ibu yang secara langsung melakukan kontak fisik dengan anaknya sehingga tercipta hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Kedua, kisah ibu di dalam al-Qur'an seperti kisah ibu Musa dan ibu Maryam turut mendukung adanya keutamaan yang muncul dari seorang ibu<sup>31</sup>. Pada skripsi ini lebih memusatkan kepada kosa kata ibu yang terdapat dalam al-Qur'an beserta fungsi dan keistimewaannya, sedangkan permasalahan yang peneliti kaji disini adalah menganalisis makna kisah ibu dalam kajian kisah Nabi Musa sehingga dapat menentukan sifat keibuan dalam kisahnya.
4. Skripsi Gabe Taruli Yoshiko Damanik, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, dengan judul: "*Konsep Diri Ibu Rumah Tangga (Studi Komparatif Konsep Diri antara Ibu Rumah Tangga Tidak Berwirausaha dan Ibu Rumah Tangga Berwirausaha Maleber Utara)*". Penelitian tersebut mencoba menganalisis perbandingan konsep diri positif antara Ibu tidak berwirausaha dengan Ibu yang berwirausaha

---

<sup>31</sup> Zulhamdani, "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," (Skripsi Program Sarjana IAT UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2015), 4.

menggunakan teori konsep diri dari Hurlock<sup>32</sup>. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu yang berwirausaha lebih positif daripada ibu yang tidak berwirausaha. Berarti ibu rumah tangga berwirausaha lebih cenderung memiliki pandangan, penilaian, dan keyakinan yang positif mengenai dirinya misalnya rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Berbeda halnya dengan permasalahan yang peneliti kaji, pada skripsi ini pembahasan tentang ibunda Musa dalam Al-Qur'an menjadi prioritas utama. Dan pendekatan psikologi yang digunakan hanya sebatas untuk memahami dan menganalisis sifat keibuan pada Ibu Musa agar bisa diterapkan pada ibu saat ini.

Beberapa penelitian diatas mempunyai aspek perbedaan dengan penelitian ini. Dalam pemaparannya peneliti lebih memusatkan kajian pada tema kisah Ibunda Musa dalam al-Qur'an, aspek lain yang berbeda ialah dari segi penafsiran serta pemikiran peneliti. Adapun dalam proses penafsiran kisah Ibunda Musa, peneliti menggunakan kitab *Qishashul Anbiya'* karya Ibnu Katsir. Sedangkan dalam pengembangan analisis serta merumuskan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan pendekatan psikologi terkait sifat ibu masa kini.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, ia merangkum cara kerja yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditentukan, pengertian ini dijumpai dalam kamus Webster. Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan

---

<sup>32</sup> Yoshiko, "Konsep Diri Pada Ibu Rumah Tangga : Studi Komparatif Konsep Diri Antara Ibu Rumah Tangga Tidak Berwirausaha Dan Ibu Rumah Tangga Berwirausaha."

ilmiah, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang penulis angkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (*literature*) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu tafsir dan sebagainya<sup>33</sup>.

### 2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diambil dari buku, penelitian maupun artikel ilmiah yang membahas secara langsung terkait hal yang diteliti<sup>34</sup>. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Ibnu Katsir*' karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan beberapa kitab tafsir lain.

Sedangkan pengertian data sekunder ialah data yang secara langsung tidak berkaitan dengan sumber objek yang diteliti<sup>35</sup>. Berdasarkan judul permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan beberapa *literature* berupa kitab-kitab tafsir lain yang mendukung, buku kepustakaan umum yang memiliki keterkaitan

---

<sup>33</sup> Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 152.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225.

<sup>35</sup> Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"* (Bandung: Tarsino, 1991), 164.

dengan sifat keibuan dan beberapa buku psikologi, serta artikel-artikel dan journal lain yang pastinya berkaitan dengan sifat keibuan dalam kajian kisah Nabi Musa untuk mendukung data primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa langkah yang akan di tempuh dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan (topic pembahasan)
2. Mengkaji literature yang membahas tema tentang ibu secara universal lalu memfokuskan pada satu permasalahan yakni sifat keibuan dan factor pembentuk kepribadian ibu.
3. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline). Dalam memaparkan penafsiran, peneliti mengemukakan penafsiran mufasir terkait ayat yang telah ditentukan.
5. Melengkapi pemaparan dengan mencantumkan *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat, pendapat para ulama dan hadits di dalamnya.
6. Menganalisis hasil penafsiran para mufasir terkait sifat keibuan dalam al-Qur'an berdasarkan kisah Nabi Musa.
7. Membuat kesimpulan penelitian tentang penafsiran ayat dan permasalahan yang dibahas.

#### 4. Metode Pendekatan dan Analisis Data

Sebagai langkah tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, peneliti menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Karena dianggap sesuai dengan tema yang peneliti angkat. Model penafsiran yang peneliti tempuh yaitu dengan cara menghimpun keseluruhan ayat yang dengan tema yang sama, serta mengarah pada satu makna dan tujuan yang sama, meskipun ayat-ayat tersebut diturunkan pada waktu, tempat ataupun cara yang berbeda, dan tersebar diberbagai surat<sup>36</sup>.

Sejalan dengan prinsip dan metode tafsir *maudhu'i*, untuk memahami Al-Qur'an sesuai konteks nya dan memroyeksikan pada kondisi saat ini peneliti menyusun kerangka konseptual yang terbagi ke dalam dua langkah pokok yaitu

- a. Pemahaman Al-Qur'an dalam konteks: yang dilakukan dengan beberapa tahap berikut ini.
  1. Menentukan objek penafsiran, yakni sebuah tema atau istilah tertentu dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
  2. Mengkaji tema atau istilah menurut konteks historis pra Al-Qur'an atau masa Al-Qur'an.
  3. Memahami respons Al-Qur'an terhadap tema atau istilah yang diteliti dalam kesesuaian nya berdasar urutan kronologis dengan memberikan ruang khusus pada ayat

---

<sup>36</sup> Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik)*, ed. Beni Ahmad Saebani (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 62.

yang dikutip. Pengkajian ini juga menampilkan *asbab an-nuzul* yang sudah terbukti orisinal nya. Hingga didapatkan cara Al-Qur'an menangani tema atau istilah yang dikaji.

4. Menginterpretasikan pembahasan tema atau istilah tersebut dengan tema lain yang berhubungan.
5. Menyimpulkan arah dan tujuan al-Qur'an mengenai tema yang diangkat melalui kajian diatas.
6. Menafsirkan ayat yang spesifik berkaitan dengan tema atau istilah yang dikaji sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian sebelumnya.
  - b. Memroyeksikan pemaknaan Al-Qur'an dalam konteks nya, yang diperoleh dengan tahap-tahap pertama pada kondisi kekinian. Sebelumnya, kajian terhadap situasi terkini yang mengenai tema atau istilah yang diteliti harus dilakukan terlebih dahulu<sup>37</sup>.

Meskipun metode tafsir maudhu'i merupakan dasar dalam mengkaji tema penelitian ini, proses analisa terhadap ayat-ayat serta relevansi nya pada masa kini juga menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis ini dimaksudkan untuk mendapatkan proyeksi antara aspek psikis dalam kisah ibunda Musa dengan situasi dan kondisi kekinian pada ibu. Kemudian dari penafsiran-penafsiran tentang ibu Musa dan kajian psikologi tentang tema tersebut, dilakukan

---

<sup>37</sup> Rahtikawati and Rusmana, 64.

analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

## I. Sistematika Pembahasan

- BAB I, Pendahuluan berisi penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II, Berisi uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.
- BAB III, Menguraikan penafsiran kisah Ibunda Musa
- BAB IV, Analisis penulis terhadap (a) Sifat keibuan dalam kisah Nabi Musa (b) implementasi sifat ibu terhadap ibu masa kini
- BAB V, Kesimpulan dan saran peneliti tentang pembahasan hasil peneliti.

## BAB II

### TEORI KISAH DAN SIFAT KEIBUAN

#### A. Teori Kisah (Ulumul Qur'an)

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup manusia yang banyak berbicara tentang kisah dibandingkan dengan ayat-ayat hukum maupun alam semesta. Hal ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menorehkan perhatian lebih terhadap masalah kisah, yang secara implisit banyak mengandung pelajaran (*ibrah*). Tidak hanya sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat baik dari segi waktu turunnya, hingga kepada sebab-sebab turunnya sangat menarik untuk dikaji.

Kesastraan kisah kini telah menjadi sebuah seni yang unik diantara seni-seni bahasa dan kesusastraan lainnya. Akan tetapi "kisah yang benar" telah tergambar dalam *uslub arabi* secara nyata dalam makna yang paling tinggi yaitu kisah-kisah Al-Qur'an. Namun pemaparan terkait kisah dalam Al-Quran, bukan berarti bahwa Al-Quran sama dengan buku-buku sejarah yang diterangkan secara kronologis analisa nya, dan juga bukan sastra, meskipun dituturkan dengan bahasa yang amat indah. Menurut Sayyid Qutb penuturan kisah-kisah dalam Al-Quran dijadikan sebuah metode untuk mewujudkan target yang ingin dicapai, karena Al-Quran adalah kitab suci agama islam dan muatan berbagai kisah adalah satu metode untuk menjelaskan materinya<sup>1</sup>.

#### 1. Pengertian Kisah

Kisah dalam bahasa arab disebut dengan istilah  
 قصص - تقصص - اقتصاص - أثره (*Qashsha-Taqashshasha-*

---

<sup>1</sup> Sayyid Quthub, *At Tashwir al Fanny fi Al-Quran*, Dar al maarif, Kairo, 1956, hl. 120, seperti dikutip oleh: Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan," *JURNAL DIDAKTIKA ISLAMIKA*, vol. 76, n.d., 77.

*Iqtashsha Atsarahu*) yang memiliki arti menuruti, mengikuti jejaknya<sup>2</sup>. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman melalui lisan Ibunda Musa yaitu:

وَقَالَتْ لِأَخْتِهِ فُصَيْيَّةٌ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۖ ۱۱ )  
 القصص/٢٨: ١١

“Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.” (Al-Qashas/28:11)

Secara semantic, kisah diartikan sebagai cerita, atau hikayat. Dapat juga diartikan dengan menceritakan kebenaran<sup>3</sup> dan menceritakan kembali hal yang tidak mesti terjadi<sup>4</sup>.

Secara terminologi, kisah Al-Quran adalah segala bentuk dan jenisnya merupakan manifestasi penjelmaan yang kekal diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegaskan dalam kepemimpinan para-Nabi dan rasul untuk memperbaiki kejahliahian yang dilancarkan umat terdahulu<sup>5</sup>. Manna al-Qathan mendefinisikan *Qashash al-Qur'an* pemberitaan tentang seluk beluk umat terdahulu, kisah para-Nabi, dan segala kejadian pada masa lalu<sup>6</sup>.

Selain kata *qishash*, al-Qur'an juga menggunakan istilah *naba'* (berita). Penggunaan kata *naba'* dalam

<sup>2</sup> Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda (Arab-Indonesia)* (Surabaya: Fajar Mulya, n.d.), 476.

<sup>3</sup> .... إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَفُصِّلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِّلِينَ ۗ ٥٧ (الانعام/٦: ٥٧)

“.....Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.” (Al-An'am/6:57)

قَالَ لِيْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ ٥ (يوسف/١٢: ٥)

“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu....” (Yusuf/12:5)

<sup>5</sup> Muhammad al Majzub, *Nudhoriyat Yahliiyat Fi Al-Qishas Al-Quran* (Beirut: Madrasah arisalah, 1971), 11.

<sup>6</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, trans. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2019), 437.

Al-Quran di sebutkan dalam berbagai bentuk. Dalam bentuk mufrad terulang sebanyak lima belas kali, sebelas pengulangan nya membahas ayat yang mengandung kisah secara langsung, empat lainnya membahas kisah secara tidak langsung, sedangkan *naba'* dalam bentuk jamak termuat dalam sebelas tempat, yang mayoritas nya terkait dengan kisah.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaannya tersendiri yang memiliki karakteristik berbeda dengan kisah sejarah secara umum. Kisah-kisah yang dilukiskan dalam Al-Qur'an merupakan bukti nyata mukjizat Al-Qur'an, yang hingga kini kisah-kisah tersebut dapat menjadi pembelajaran umat manusia. Tiada ulasan sejarah yang memiliki nilai estetik seindah Al-Qur'an, oleh karena itu kisah dalam Al-Qur'an merupakan sebaik-baik sejarah bagi manusia.

## **2. Karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an**

### **1. Sebagian Kisah Sering Diulang-ulang**

Sebagai salah satu mukjizat Al-Qur'an, kisah dalam Al-Qur'an berbeda dengan legenda atau dongeng atau produk serupa hasil kreasi manusia karena ia memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri dimana kisah tersebut memiliki tema-tema tertentu, tujuan, materi dan mencerminkan substansi ajaran agama islam<sup>7</sup>. Fenomena kisah dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembahasan sejarah, karena petikan kisah yang mengandung sejarah dapat dinilai manfaatnya bagi umat manusia.

Dalam pemaparannya, terkadang Al-Qur'an mengulang-ulang kisah ditempat yang berbeda.

---

<sup>7</sup> Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan," 76:80.

Di satu tempat terkadang dijelaskan secara panjang lebar, dan di sebagian lain dijelaskan secara ringkas, demikian juga di beberapa tempat yang berbeda ada yang di akhir dan ada yang didahulukan. Ada satu kisah disebutkan hingga 126 kali seperti kisah Nabi Musa, kemudian kisah Nabi Adam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maidah dan surat lainnya, kisah Nabi Ibrahim yang terulang hingga 99 kali, kisah Nabi Dawud 16 kali, dan kisah Nabi Luth yang diulang 27 kali<sup>8</sup>.

Walaupun demikian, penuturan kisah yang berulang ulang akan menimbulkan rasa ingin memahami lebih lanjut mengenai alur peristiwa sebuah kisah. Tak hanya itu pengulangan kisah mampu memberi makna positif kepada pembacanya da ri segi ruhani dan *batiniah* sehingga menjadikannya sebagai implikasi terhadap perbuatan dan sikap para pembacanya. Karakteristik yang tampak dalam pengulangan kisah Al-Qur'an terlihat pada tekanan yang berbeda pada tiap episode kisah di berbagai tempat, pengulangan yang bervariasi dalam urutan dan tujuan kisah sehingga tidak membosankan, dan dipaparkan dengan bahasa yang lugas namun memberikan ruang untuk mengembangkan pola berpikir kreatif.

## 2. Kisah dalam Al-Qur'an adalah Fakta yang Nyata

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang bebas dari torehan artistic yang tidak mengindahkan realita sejarah. Kisah Qur'an adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituliskan dengan kata-kata yang

---

<sup>8</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 303.

indah nan mempesona. Ia bukanlah kisah sastra yang memiliki unsur khayalan dan jauh dari realita sehingga ia mampu memikat minat pembacanya, melainkan kisah yang menunggangi kebenaran sejarah dan menuangkan peristiwa yang benar.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ □ ۱۱۱ (يوسف/۱۲: ۱۱۱)

*“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”.* (Yusuf/12:111)

Karakteristik kisah Al-Qur’an dalam beritanya, tidak ada kisah yang terangkat kecuali yang berdasarkan kenyataan. Karena itu, meskipun peristiwa yang terjadi terlampau berabad-abad lamanya Al-Qur’an masih mengisahkannya secara tepat dan jelas<sup>9</sup>. Salah satu mukjizat Al-Qur’an tentang kisah yaitu dalam kisah Kaum ‘Ad dan samud serta runtuhnya kota Irom (QS. Al-Haqqah: 4-7, QS. Al-Fajr: 6-9). Kaum ‘Ad adalah kaum yang diberkahi kemakmuran dan kesejahteraan oleh Allah, namun mereka ingkar dan selalu bermaksiat hingga akhirnya balasan untuk kaum tanpa taubat ini adalah kehancuran.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Jauhar Hatta, “Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Al-Kariim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 1, 2009, 20, <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V1I1.24>.

<sup>10</sup> Fitriani Asri, “Penafsiran Kaum ‘Ad Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Orientalis Dan I’Jaz Ghaib,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (February 10, 2020): 178, <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.

Keberanian tentang kota tersebut dibuktikan oleh para arkeolog sehingga pada tahun 1834 ditemukan sebuah naskah di *Hisn Al-Guhurb*, dekat kota Aden di Yaman Selatan. Naskah tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab lama (*Hymarite*) yang berbunyi “kami memerintah dengan hukum Hud”. Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Hud memanglah ada dan bukan sebuah dongeng. Penemuan tersebut menjadi titik terang tentang kaum ‘Ad dan kaum *Tsamud* hingga pada tahun 1980 dilakukan penggalian arkeolog besar-besaran dan ditemukan lempeng Elba yang bertuliskan ‘Ad dan *Tsamud*. Selanjutnya pada tahun 1992 Nicholas Clapp seorang arkeolog amatir menemukan sebuah peninggalan berupa bangunan delapan sisi yang memiliki dinding dan menara setinggi sembilan meter yang kemudian disimpulkan bahwa itu adalah bangunan kota *Irom* yang telah hilang berabad-abad lalu<sup>11</sup>.

Fakta inilah yang menunjukkan tentang kebenaran al-Qur’an, ia bukan kitab dongeng, bukan kitab khurafat, bukan kitab fiktif dan juga bukan kitab tahayul melainkan *kalamullah* yang berisi kebenaran dan penuh mukjizat.

### 3. Kisah Al-Qur’an Bersesuaian dengan Kehidupan Manusia

Rentetan kisah dalam Al-Qur’an merupakan jalan dakwah yang tidak diragukan kebenarannya. Meskipun berupa kalam langit yang suci, kisah-kisah Al-Qur’an memuat isyarat yang mudah dipahami oleh manusia. Muhammad Syahrur mengungkapkan bahwa kisah dalam Al-Qur’an

---

<sup>11</sup> Asri, 178–79.

memberikan pemahaman kepada manusia terkait adanya dimensi garis kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan hingga era sekarang ini<sup>12</sup>.

Kesesuaian kisah Al-Qur'an dengan kehidupan manusia mengindikasikan bahwa sejak awal kehidupan manusia sudah diwarnai dan dihiasi oleh berbagai macam harapan dan tujuan hingga sudah selayaknya mengikuti petunjuk dan mengambil pelajaran dari kisah Al-Qur'an jika menginginkan ketenangan dan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

### 3. Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Secara garis besar kisah dalam Al-Qur'an dapat di klasifikasi menjadi tiga macam yaitu:

#### a. Kisah Para Nabi dan Rasul

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kisah para-Nabi yang bercerita tentang mukjizat yang diberikan oleh Allah sebagai jawaban atas tantangan kaum-kaumnya sendiri. Begitu juga perjalanan dakwah mereka yang terkemas secara apik serta berbagai permasalahan yang dihadapi Nabi dan kaum yang mempercayainya dari golongan yang mendustainya<sup>13</sup>.

Kisah 25 Nabi yang wajib kita ketahui terdapat dalam Al-Qur'an, seperti kisah Thaha: 115-126 dan Surat Shad: 67-88. Kisah Nabi Idris yang terletak pada surat Maryam: 56-57. Kisah Nabi Nuh pada surat Al-A'raf: 59-64, surat Hud: 25-49, surat Al-Anbiya: 76-77, dan surat Nuh 1-

---

<sup>12</sup> Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000), 675.

<sup>13</sup> Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 387.

28, termasuk kisah Nabi Musa yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an<sup>14</sup>.

#### b. Kisah Kaum Terdahulu

Selain menceritakan tentang kisah para-Nabi, kisah-kisah kaum terdahulu juga tidak luput dari sorotan wahyu yang idealnya berfungsi sebagai pembelajaran bagi kaum setelahnya. Diantara kisah kaum yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kisah kaum 'Ad dalam surat Al-A'raf: 65-72, surat Hud: 50-60, dan kisah kaum *Tsamud* dalam surat Al-A'raf: 73-74 dan *Asy-Syu'ara*: 149. Kisah lain terdapat dalam surat Al-kahfi tentang *Ashabul Kahfi*, kisah Ibunda Isa (Maryam), kisah Firaun raja yang *zalim* dan keji, kisah *Qorun* yang sombong dan kufur setelah menjadi saudagar kaya yang terdapat dalam surat al-Qashash: 76-79, surat al-Ankabut: 39 dan surat Ghafir: 24. Dan juga kisah-kisah Iblis yang terletak dalam surat al-Baqarah: 34, surat al-A'raf: 11, surat al-Hijr: 31-32, surat al-Isra': 61 dan ayat-ayat lain<sup>15</sup>.

#### c. Kisah-kisah pada Zaman Rasulallah

Berbagai peristiwa yang berhubungan dan langsung dialami oleh Rasulallah juga disematkan dalam Al-Qur'an. Misalnya kisah peperangan-peperangan yang terjadi pada masa Rasulallah seperti perang Badar dan perang *Uhud* yang diberitakan pada surat Ali 'Imran, kisah perang *Khandaq* yang berarti parit karena strategi

---

<sup>14</sup> Pemaparan secara lengkap kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam: Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S. Trans. Saefullah MS* (Jakarta: Qisthi Press, 2015).

<sup>15</sup> Hatta, "Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Kariim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD," 1:16.

perangnya menggali parit sepanjang lima kilometer di kota Madinah. Perang ini juga disebut dengan perang Ahzab karena kaum muslimin menghadapi gabungan para musuh islam<sup>16</sup>. Kisah perang Ahzab ini juga menjadi nama dalam surat al-Qur'an yakni surah ke-33.

Kisah Rasulullah yang tak kalah menakjubkan ialah peristiwa Isra' Mi'raj yang juga merupakan mukjizat Rasulullah SAW. Peristiwa gaib yang diberitakan dalam surat Al-Isra' termasuk dalam perkara yang tidak bisa kita pahami hakikatnya karena terbatasnya akal dan ilmu manusia. Meskipun demikian, peristiwa Isra' Mi'raj wajib diterima oleh kaum muslimin dengan penuh keimanan dan kepercayaan.

#### 4. Urgensi Kisah-kisah Al-Qur'an

Segala kisah yang tertuang dalam A-Qur'an memiliki hikmah dan tujuan-tujuan tertentu. Beberapa urgensi yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an yaitu<sup>17</sup>:

- a. Menerangkan esensi dakwah menuju Allah dan menegaskan pokok-pokok syariat yang disampaikan oleh para-Nabi.
- b. Menguatkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah dan meneguhkan hatinya serta keimanan orang mukmin bahwa keyakinan mereka akan Allah adalah kebenaran dan para pendusta risalah Rasulullah akan hancur karena kebatilan. Hal ini juga tergambar dalam kisah para-

---

<sup>16</sup> Mengutip dari kitab *Sirah Nabawiyah Durus wa 'Ibar* karya Musthafa As-Siba'i, perang Ahzab terjadi pada bulan Syawal tahun 5 hijriah di kota Madinah. Disebut Ahzab (golongan yang bersekutu) karena Rasulullah dan pasukannya melawan gabungan kekuatan musuh islam yang terdiri dari kaum musyrikin Mekkah, kaum Yahudi, dan golongan kaum munafikin kota Madinah.

<sup>17</sup> Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 438-39.

Nabi sebelumnya. Sebagaimana Nabi terdahulu mereka mendapatkan cobaan yang berat, seperti kisah Nabi Musa dengan Firaun, Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Hud dengan kaum 'Ad, yang mana cobaan tersebut juga dialami oleh Nabi Muhammad dalam menegakkan ajaran Islam. Dengan kisah tersebut, akan menambah ketegaran hati Rasulullah terhadap cobaan-cobaan yang menerpanya dan juga orang-orang mukmin.

- c. Mengungkap kebohongan ahli kitab dengan *hujjah* yang menerangkan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan substansi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah isinya.
- d. Kisah-kisah terdahulu mengandung pesan-pesan serta pengajaran yang mampu memantapkan jiwa seseorang dengan kebenaran.

## 5. Metode Kisah

Metode kisah dianggap suatu cara untuk menyampaikan berbagai pembelajaran dengan menuturkan secara sistematis dan kronologis mengenai terjadinya suatu peristiwa baik faktual ataupun bersifat rekaan saja. Al-Jamali mengungkapkan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode pengajaran yang berpotensi mengacu pada pemahaman substansial, oleh karena ia mampu menyentuh jiwa apabila dilandasi oleh keikhlasan hati yang mendalam<sup>18</sup>. Kisah merupakan salah satu kunci pembinaan moral/akhlak, pembinaan akidah

---

<sup>18</sup> M. Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 125.

serta media untuk menciptakan rasa peka terhadap lingkungan. Metode penyampaian melalui kisah dianggap tepat untuk digunakan, hal ini dikarenakan dalam sebuah kisah/cerita, seseorang akan secara langsung membaca atau mendengar berbagai sosok dengan kisahnya yang menjadi panutan, yang kemudian nilai-nilai tersebut seakan mampu terlihat oleh mata sehingga seseorang dengan mudah memahaminya. Dengan demikian, metode kisah ini merupakan metode yang bersifat mengasah intelektual dan cukup berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam<sup>19</sup>.

Pemaparan kisah dalam al-Qur'an setidaknya mampu membentuk individu atau masyarakat dengan praktik keislaman. Ia menekankan pada manusia untuk beriman kepada Allah dan percaya terhadap qadha dan qadar- Nya. Ia juga menyumbangkan rangkaian pengetahuan dan hakikat- hakikat yang berisi pelajaran dalam menjalani hidup mereka dan hubungannya dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, maka setiap individu akan mengoptimalkan perannya dengan baik dalam bermasyarakat. Syeikh Muhammad Abduh mengemukakan bahwasanya kisah Nabi dan umat dahulu yang tertuang dalam Al-Qur'an Karim tidaklah bertujuan semata- mata untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa secara kronologis, melainkan untuk menjadi sebuah iktibar pelajaran dan nasehat melalui penjelasan nikmat dan sebab yang terkait dengannya, dan diharapkan orang menggali nya dan menjelaskan sebab akibatnya sehingga manusia menjauhkan diri dari padanya<sup>20</sup>.

Kisah mampu menorehkan peran penting untuk menarik perhatian, mengeksploitasi kesadaran pikiran

---

<sup>19</sup> Fathiyaturrahmah, "Implementasi Metode Kisah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan SKI Di Madrasah Ibtidaiyyah," *AL-ITTIHAD* 2, no. 1 (March 23, 2016): 141, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alittihad/article/view/396>.

<sup>20</sup> M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1985), 69–70.

dan akal manusia. Disamping itu ia juga mampu membangkitkan spirit pada seseorang untuk menumbuhkan rasa keislaman serta mendorong seseorang berbuat salih seperti tokoh islam yang diidamkan. Pertanyaan yang kini muncul adalah bagaimana kita bisa memahami suatu kisah? Bagaimana seseorang dapat mengambil intisari pengajaran dalam sebuah kisah? Berikut beberapa langkah yang hendaknya dilakukan seseorang untuk menggali pemahaman sebuah kisah, diantaranya:

1. Kisah yang dibaca secara langsung berdasarkan terjemah Al-Qur'an akan cukup sulit jika dicermati, maka dari itu lakukan pengulangan secara intens, serta mencari makna dari setiap kosa kata yang sulit.
2. Mengikuti dan menyusuri ayat kisah yang memiliki alur secara lengkap dan tidak sepotong-sepotong.
3. Merefleksikan antara kisah Al-Qur'an yang bersifat sejarah/historis dengan keadaan sekarang, sehingga kisah yang sedang kita amati menjadi sesuatu yang hidup dan nyata.
4. Memetakan poin-poin penting dalam kisah al-Quran dengan mencari titik temu antara kisah dalam Al-Qur'an dengan makna yang hendak Allah sampaikan kepada manusia.
5. Setelah melakukan keempat langkah tersebut, maka dapat kita ambil benang merah dari kisah Al-Qur'an dan mendapati makna dan hikmah dari kisah tersebut. Kemudian langkah terakhir adalah menjadikannya sebagai pelajaran sekaligus semangat dalam beribadah, karena pemahaman makna tanpa adanya aksi hanyalah sia-sia.

## B. Keibuan dan Sifat-sifat Keibuan Perspektif Psikologi

### a. Makna Keibuan

Dialog tentang makna keibuan diawali dengan pembahasan terkait fitrah manusia dan keibuan secara khusus. Fitrah merupakan pengertian dari esensi spiritual manusia, akan tetapi ia mencakup seluruh *concern* yang bisa dipelajari. Fitrah bersifat tetap dan tidak berubah jika dipandang sebagai esensi spiritual, tetapi kerangka fenomenalnya berubah seiring terbentuknya hubungan dinamis dengan realitas fenomenalnya. Fitrah manusia bersifat universal dan menyeluruh. Ia bagaikan kesadaran manusia yang tidak perlu digali dan dicari, dan berfungsi sebagai penuntun manusia dalam menjalani kehidupan “*bagaimana seharusnya*”, bukan sekadar mengabaikan manusia untuk hidup “*apa adanya*” (kepasrahan). Dalam wacana keislaman, ditanamkannya fitrah Allah adalah supaya menjadi akar, menjadi titik tumpu dan kebangkitan, sumber cahaya dan dasar amal dalam misi penciptaan dan tujuan penciptaan manusia. Sedangkan pemaknaan fitrah dalam Psikologi Islam dihadapkan pada keseimbangan sempurna antara faktor-faktor eksternal dan sebab-sebab struktural bawaan dari perilaku. Sehingga pastilah fitrah menggambarkan aspek material empiris maupun spiritual dari eksistensi manusia<sup>21</sup>.

Menurut Ustadz Hari Santoso, fitrah dalam makna lain dikenal dengan istilah al-ibtida’ yang diartikan sebagai ciptaan unik tanpa pernah diciptakan sebelumnya. Keunikan itulah pada dasarnya telah diinstal dalam diri manusia dan harus dikembangkan agar menjadi peran spesifik dalam peradaban. Penciptaan manusia memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki tugas yang berbeda satu sama lain. Tugas inilah yang kemudian kita kenal sebagai *the*

---

<sup>21</sup> Muhammad Faiz and Al Afify, “Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam” 14, no. 2 (2018): 291, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>.

*mission of life* yaitu peran khusus manusia selama hidup di dunia. Inilah panggilan hidup manusia yang telah digariskan secara mutlak untuk di jalani.<sup>22</sup>

Untuk memahami hakikat peran khusus yang merupakan panggilan hidup kita, secara alamiah Allah telah mengonsepsikan potensi tersebut dalam diri kita. Hal inilah yang disebut dengan fitrah. Secara tersirat Allah menghendaki bagi kita untuk mengetahui peran atau misi (mission) dan tujuan akhir kehidupan yang telah ditakdirkan bagi kita dan keturunan kita. Berangkat dari kesimpulan tersebut manusia seutuhnya (insan kamil) hanya bisa dilahirkan melalui pendidikan yang berbasis fitrah. Pendidikan yang tidak berbasis fitrah maka dinilai gagal melahirkan generasi yang memiliki peran terbaik dalam peradaban. Penolakan bahwa manusia memiliki jiwa, berdampak pada teori dan praktek pendidikan yang tidak menyentuh jiwa manusia, sehingga lahirlah ilmuwan-ilmuwan cerdas yang tidak memiliki jiwa, mereka berjalan secara mekanistik tanpa ruh.

Sejalan dengan peran spesifik manusia, Allah telah merencanakan panggilan hidup manusia dalam perihal pendidikan kepada seorang ibu. Hal tersebut didukung dengan fitrah biologis yang dialami jua oleh seorang perempuan. Proses yang dilalui seorang perempuan sebelum rahimnya mengandung janin, yaitu menstruasi yang terjadi sebulan sekali dalam kurun waktu kurang lebih seminggu merupakan sebuah penderitaan tersendiri, tidak hanya rasa sakit namun persoalan psikologis yang menyertainya seperti emosi yang naik turun, *mood* yang berubah-ubah, hingga depresi. Selanjutnya ketika seorang ibu mulai mengandung, aneka gejala fisik seperti mual dan muntah hingga selera yang berubah drastis terhadap makanan atau hal-hal nonfisik lain yang ada di sekitarnya sering dialami oleh calon ibu. Sementara menurut psikolog, ada sebab lain yang

---

<sup>22</sup> “Halaman Depan - Fitrah Based,” accessed April 7, 2022, <https://fitrahbased.com/>.

berpengaruh pada ibu yaitu “rasa takut” yang terpendam dibawah sadarnya. Bahkan hingga sampai puncaknya ia melahirkan pun rasa takut tersebut berpotensi besar mengganggu pikirannya. Rasa takut atas kematian diri sendiri atau anaknya, hingga takut akan lahirnya sang anak dalam kondisi cacat. Dari segi psikologi, hal itu termasuk ke dalam beban psikis yang cukup berat<sup>23</sup>.

Keibuan menurut para ahli ialah sesuatu yang melekat pada setiap diri ibu, ia terbentuk sebagai hasil dari faktor biologis, psikis, sosial bahkan juga peradaban. Keibuan adalah perpaduan dari keseluruhan yang bersifat kompleks. Keibuan tersebutlah yang menjadi cikal bakal lahirnya umat manusia<sup>24</sup>. Keibuan merupakan relasi ibu dan anaknya yang terjalin sejak si janin berada dalam kandungan yang terbentuk melalui banyak proses. Proses-proses fisiologis dari hamil hingga mengasuh sang bayi senantiasa dibarengi dengan elemen-elemen psikologis yang pada setiap individu menjadi tipe khas dan sebagai tanda adanya perbedaan karena sifat-sifat kepribadian setiap wanita memang berbeda<sup>25</sup>. Selanjutnya ikatan yang kokoh antara ibu dan anak selamanya akan terus berlangsung terutama ketika anak belum mampu menyesuaikan diri, dan belum mampu berbaur dengan masyarakat, atau selama anak belum tumbuh dewasa.

Hal menarik yang membedakan keibuan pada manusia dan binatang adalah bahwa binatang selalu menaruh perhatian besar kepada anaknya selama ia masih kecil dan membutuhkan ibunya. Akan tetapi, memasuki usia anak yang semakin tumbuh dewasa, sifat keibuan binatang tersebut sedikit demi sedikit akan mereka kurangi walaupun pada awalnya sifat keibuan nya sangat kuat melebihi dorongan haus dan lapar. Maksud dari pengurangan sifat keibuan ini ialah

---

<sup>23</sup> M.Quraish Shihab, *Birrul Walidain (Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak)*, ed. Syakur Abd Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 54–58.

<sup>24</sup> Shihab, 22.

<sup>25</sup> Kartini Hartono, *Psikologi Wanita: Menenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*, II (Bandung: Mandar Maju, 1992), 30.

proses mempersiapkan keturunan mereka menjadi generasi yang mandiri dan mampu bertahan di segala kondisi. Ibu kucing misalnya, akan menjaga dan menjilati anaknya saat anak-anaknya masih bayi, tetapi ketika anaknya beranjak besar, sang ibu tersebut menjauhi anaknya, cukup mengawasi dari jauh saja, dan ketika hanya dalam keadaan mendesak ia akan membantu sang anak. Apabila kemudian anaknya benar-benar telah mandiri, maka induknya akan melepas anaknya secara sempurna.

Keibuan pada manusia tidak berlaku demikian. Ibu terlalu mencintai buah hatinya, rasa kasih sayang ibu yang begitu dalam membuat ia selalu ingin mengawasi anaknya dari dekat bahkan senantiasa ingin selalu menyertainya. Ketika sang anak telah dewasa keterlibatan ibu terhadap anaknya masih berlanjut kendati anaknya tak memerlukan bantuannya lagi namun rasa belas kasih yang lahir dari keibuan manusia tak akan terkuras. Keibuan yang melekat mendorongnya untuk terus memberi tanpa mengharap, terus berkorban tanpa peduli, terus mencintai walau tanpa dicintai. Ibu tidak mungkin kehilangan sifat keibuannya, bahkan sifat keibuan tak hanya diberikan pada anak kandungnya—anak angkat atau bahkan suaminya sendiri—manifestasi dari jiwa keibuan sangat nyata tersalur pada pola perilakunya<sup>26</sup>.

Secara psikologis, cinta kasih ibu yang bermula dari dorongan-dorongan biologis dan impuls-impuls instingtual sejak ia mulai mengandung, dianggap sebagai asal mula dari segala bentuk ikatan keluarga. Sebab insting-insting keibuan (*maternal instinct*) itu dimiliki oleh setiap wanita, kecuali wanita yang mengidap regresi psikis berat, menderita penyakit psikis (gila), dan para wanita penderita neurosis berat sehingga tidak mampu mengasuh dan memelihara anaknya. Entitas instingtual dari keibuan dapat digambarkan melalui

---

<sup>26</sup> Shihab, *Birrul Walidain (Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak)*, 23–24.

cinta kasih ibu yang multi-kompleks dengan karakteristik-karakteristik feminin yang bersifat azali dan primitif<sup>27</sup>.

Berbicara mengenai insting-insting keibuan (maternal instinct), akan mengantarkan kita pada sebuah pernyataan “*insting ibu tak pernah salah*”. Insting didefinisikan oleh James sebagai suatu alat yang dengannya akan menimbulkan perbuatan guna mencapai tujuan dengan berorientasi terlebih dahulu pada arah tujuannya tanpa adanya pelatihan terhadap apa yang akan dilakukannya<sup>28</sup>. Insting adalah asas bagi perbuatan manusia, segala bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang mulai dari ia bangun tidur, membersihkan diri, berpakaian, menuntaskan pekerjaan sehari-hari hingga sampai ia berbaring tidur kembali dilakukan atas dasar insting dengan tujuan yang baik baginya. Segala perbuatan yang beragam tersebut didorong oleh insting, seperti seseorang yang makan karena insting lapar dan timbullah kebiasaan tersebut hingga membentuk pola makannya pada waktu tertentu. Sama halnya dengan ibu yang rela menanggung kesusahan dan kesulitan dalam rangka pengasuhan terhadap anaknya, yang ia lakukan atas dasar insting cinta dan kasih sayang. Demikianlah insting yang mendasari segala bentuk perbuatan manusia, cinta kepada orang tua, cinta anak, cinta terhadap kekuasaan dan kekayaan, perasaan takut mati, menginginkan sesuatu yang membahagiakan dan menjauh dari kegelisahan, seluruh keinginan dan kehendak tersebut merupakan wujud dari insting-insting yang dikelola dalam batin manusia.

*Maternal instinct* (insting keibuan) biasanya timbul karena hal-hal tertentu baik dari dalam diri ibu itu sendiri maupun dari luar. Hal menarik lain yang tampak melalui insting ibu ialah pada saat seorang ibu mendengar anaknya menangis secara refleks ia merasa gelisah dan bergegas

---

<sup>27</sup> Hartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*, 27–28.

<sup>28</sup> A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, ed. Maman Abd (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 82.

melihat kondisi anaknya. *Maternal instinct* (insting keibuan) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam seperti perasaan lemah lembut, keinginan selalu melindungi anaknya, kemauan untuk memberi pendidikan yang terbaik, perasaan khawatir saat jauh dari anaknya, dan perasaan cinta. Bahkan tak jarang seorang ibu lebih mengetahui anaknya daripada anak mereka sendiri. Contoh kecil saja, seorang ibu dapat mengetahui ketika anaknya sedang berbohong ataupun sedang sakit hanya melalui perubahan kecil yang tampak pada anaknya.

Maternal insting merupakan sebuah keistimewaan yang disandarkan pada ibu. Sedari awal penciptaan seorang perempuan, Allah telah mempersiapkan beban mulia berada di pundaknya. Demikianlah besar peran ibu, ia dianggap memiliki hormon cinta dan keibuan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Secara khusus keibuan menjadi bawaan perilaku pada seorang perempuan yang tidak akan pernah tergantikan oleh laki-laki. Allah mendedikasikan kepada ibu sifat-sifat pemelihara, penyayang, dan pembangkit fitrah anak. Peranan pendidikan anak-anak sesuai dengan misi hidup dan terkait kepada tujuan hidup sejati seorang ibu. Hal ini tentu didukung dengan fitrah biologis seorang perempuan. Allah telah mempersiapkan seorang ibu sedemikian rupa sehingga mampu mengandung, melahirkan dan menyusui. Peran tersebut dititipkan pada seorang ibu bukan tanpa alasan. Proses antara ibu dan anak mulai dari tahap mengandung hingga menyusui mengarahkan pada pengertian bahwa Allah menginginkan tangan ibu sebagai pendidik dan pemelihara pertama seorang anak. Sehingga ditumbuhkan pula aspek-aspek keibuan dalam diri perempuan dalam rangka membangkitkan fitrah keibuan untuk mengemban tugas spesifiknya.

Apabila kita mengamati, binatang dan manusia keduanya memiliki insting sebagai penggerak perilaku. Akan tetapi perilaku manusia didasarkan atas insting dan akal secara bersamaan, insting sebagai dimensi penentu tujuan sedang

akal sebagai dimensi penggugah cara untuk mewujudkannya. Insting manusia tidak berlaku statis dan absolut karena ia dipengaruhi oleh lingkungan, sifat bawaan, dan kebiasaan. Selanjutnya insting akan mengakar menjadi sifat jiwa yang pertama-tama akan membentuk akhlak, akan tetapi sifat jiwa yang masih primitif tidak dapat diabaikan begitu saja, diperlukan penolakan dan penerimaan dalam upaya mengasah insting manusia. Dari pemaparan tersebut timbullah suatu pertanyaan yaitu—apakah segala perbuatan yang ditimbulkan oleh insting dapat diterima? Apakah dibenarkan jika insting yang ditimbulkan manusia melenceng dari standar kearifan perilaku? Kajian akhlak tasawuf memberikan jawaban bahwa perilaku yang dibentuk oleh insting jika berbuah kebaikan maka impuls pendorongnya harus diberi dukungan dan tindakannya harus diulang-ulang; akan tetapi jika berbuah keburukan maka insting tersebut harus ditolak dan jangan sampai terlaksana.<sup>29</sup>

Sosok yang kita kenal dengan panggilan ibu, mama, ummi, mami, atau juga bunda tidak mungkin kehilangan keibuannya, apapun yang terjadi, keibuan tersebut justru kian meningkat sehingga sifat keibuan tersebut ia curahkan pula kepada anak angkatnya atau anak tirinya, bahkan suaminya, terlebih seorang suami yang kurang merasakan kasih sayang ibu karena beberapa faktor. Pada umumnya tujuan utama seorang wanita adalah menjadi ibu yang baik yang berperan dengan segenap tubuhnya, bahkan seluruh totalitasnya, emosi dan jiwanya untuk tujuan “keibuan” sebagai pencipta generasi terbaik dipersada bumi ini. Keibuan berakar sangat dalam di bawah sadar perempuan yang dapat kita amati sejak ia masih kanak-kanak, dalam pemilihan mainannya bahkan kecenderungannya terhadap anak yang lebih kecil darinya. Hingga kemudian begitu perempuan beranjak dewasa, terjadilah perubahan pada fisiknya dan juga tingkah lakunya. Perubahan tersebut juga mempengaruhi emosi dan pikirannya

---

<sup>29</sup> Musthofa, 84.

yang keseluruhannya mengarah pada satu fungsi utama yakni menjadi “ibu”.

Kita mengerti bahwa pada kisah Nabi Musa, ibunya mendapatkan ilham yang ditanamkan dalam hatinya sebelum ia memutuskan untuk membuang Musa dalam derasnya aliran sungai Nil. Insting yang tercipta dari hati nurani atas dasar keimanan dan keyakinannya mengantarkan pada keputusan yang tepat walaupun sempat ia sesali.

#### **b. Sifat Keibuan (Teori Feminitas)**

Sifat keibuan ialah sifat yang alamiah dimiliki wanita, sifat tersebut membawa seorang wanita untuk bersifat lemah lembut dan penuh kasih sayang, tetapi dari kesemuanya itu tidak menutup kemungkinan seorang wanita atau ibu tidak memiliki sifat keibuan. Sifat-sifat keibuan bisa digolongkan ke dalam dua konsep:

- a. Kualitas-kualitas tertentu dari karakter dan kepribadian ibu yang bersangkutan dan;
- b. Gejala-gejala emosional pada seorang ibu, yang berasal dari ketidakberdayaan bayi atau anak; karena bayi atau anak selalu bergantung dan membutuhkan bantuan serta perlindungan, terutama dari ibunya<sup>30</sup>.

Sifat-sifat keibuan yang unggul itu dimiliki oleh para ibu yang feminin kepribadiannya, yang memiliki keseimbangan antara kecenderungan-kecenderungan narsisme yang baik dan sangat menjunjung tinggi harga dirinya, dengan kecenderungan-kecenderungan masokisme; sehingga ibu tersebut rela berkorban diri demi mencintai keturunannya. Keadaan fisik seorang ibu ketika mengasuh bayinya serta ketidakberdayaan sang bayi yang membutuhkan perlindungan ibunya, kedua hal ini menggugah secara aktual instink pribadi

---

<sup>30</sup> Lita Gustiana, Mudjiran & Yeni Karneli, “Pergeseran Peran Wanita Yang Sudah Menikah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling”, *Islamic Counselling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* vol. 2, no. 2 (2018): 158

ibu yang sebenarnya sudah ada secara permanen sejak masa gadis. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik dan sifat keibuan yang terbentuk melalui insting-insting tadi berbeda pada setiap wanita bergantung sekali pada sifat asal (source traits) dalam dirinya.

Seyogyanya sifat keibuan ialah ibu yang memiliki perasaan halus (mulia), jiwa pengorbanan yang luar biasa, ketabahan terhadap kesulitan yang konsisten, teliti dan pengertian dalam melaksanakan kewajiban. Sifat-sifat inilah yang nantinya akan menjadi bekal kematangan jiwa, emosi dan pola pikir ibu guna menyelaraskan persiapan ragawi dalam mengemban fitrahnya yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Keterkaitan antara segi fisik dan psikis saling menunjang, apabila salah satunya tidak ada atau diabaikan maka akan terjadi ketimpangan pada ibu. Sifat-sifat keibuan yang tersebut sangat dibutuhkan anak, terlebih di masa awal pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut para ilmuwan sebagian besar kompleksitas jiwa orang dewasa merupakan dampak negatif dari pengalaman dan perlakuan yang diterimanya sewaktu kecil. Oleh karena itu, dalam sebuah rumah tangga seorang penanggungjawab pada perkembangan jiwa dan mental anak sangat di butuhkan keberadaannya, terutama anak-anak di usia balita<sup>31</sup>.

Dalam upaya tumbuh kembang anak, orang tua memiliki arti yang sangat signifikan. Pada permulaan perkembangannya, relasi antara ibu dan anaknya sangat mempengaruhi perkembangan setelahnya. Khususnya bagi kesehatan mental, anak yang masih kecil harus diberikan pengasuhan secara langsung yang berkualitas, hangat dan erat dengan ibunya. Karena kelekatan yang tercipta akan menghadirkan kepuasan dan kebahagiaan bagi keduanya. Berangkat dari hal inilah, sifat-sifat ibu amat sangat

---

<sup>31</sup> Fathiyaturrahmah, "Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Dan Psikologis)," *Universitas Muhammadiyah Jember*, 2012, 10–11, <http://digilib.unmuhjember.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=umj-1x-fathiyatur-1209>.

mendukung adanya keseimbangan dan keteraturan dalam rumah tangga, dan hubungan dengan anaknya. Memang keibuan ialah rasa yang hanya dimiliki oleh setiap wanita yang normal, karenanya seorang wanita akan mendambakan kehadiran seorang anak untuk mengekspresikan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini bagi ibu dianggap sebagai pengabaian jati diri wanita<sup>32</sup>.

Berdasarkan uraian tentang sifat keibuan diatas, sejatinya memang banyak yang bertanya-tanya apakah semua ibu memiliki sifat keibuan? Bermula dari pertanyaan tersebut seorang peneliti bernama Rockefeller dari University of New York mengatakan bahwa ada sebuah gen dalam seorang perempuan yang mendorongnya melakukan suatu tindakan proteksi terhadap anaknya. Gen yang disebut gen ibu atau yang dikenal dalam bahasa ilmiah dengan ER alpha (estrogen receptor alpha) diduga mempengaruhi perilaku tertentu seperti tingkat agresif, keinginan seksual, dan perawatan ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika kadar gen ER alpha menurun, perilaku yang ditimbulkan oleh tikus betina lebih sering mengasuh dan merawat bayinya. Namun penelitian yang dilakukan sebatas pada tikus, masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Karena tikus dan manusia menampilkan gen reseptor dengan perilaku yang berbeda, akan tetapi temuan tersebut secara tidak langsung mengungkap bahwa faktor genetik juga mempengaruhi sifat keibuan.

Beberapa ilmuwan dari University College of London dalam beberapa penelitiannya, mereka menemukan bahwa terdapat bagian otak yang berfungsi untuk membentuk penilaian kritis dan cara pandang kepada orang lain—seperti *anterior cingulate cortex*— yang tidak berfungsi ketika seseorang bersama orang yang dicintainya. Para ilmuwan tersebut meletakkan sebuah pemantau dikepala ibu kemudian memantau respons otak yang mereka keluarkan dengan

---

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 212–13.

memperlihatkan foto orang-orang yang mereka cintai. Melalui penelitian ini terbukti bahwa daerah-daerah otak yang diaktifkan oleh *oksitosin* merespons dengan cepat terhadap foto yang dia lihat. Gelombang *dopamin* dan *oksitosin* yang begitu menggebu menciptakan ikatan, meniadakan penalaran logis dan perasaan negatif kemudian menghadirkan perasaan bahagia dan ketertarikan. Pertalian yang semakin dekat antara ibu dan bayinya berlanjut pada proses menyusui. Mayoritas ibu yang menyusui bayinya mendapat manfaat yang besar yaitu teratur nya berbagai rangsangan yang merupakan aspek paling penting dalam otak sang ibu<sup>33</sup>. Ketika bayi mungil mulai mengisap air susu dari puting nya, secara bersamaan membunyah juga *oksitosin*, *dopamin*, dan *prolactin* dalam otak ibu. Semakin lama ibu menyusui semakin terpacu interaksi antara *prolactin-oksitosin* di dalam otak sang ibu, respons seperti inilah yang mendorong seorang perempuan memiliki struktur otak keibuan dalam sisi psikologis nya.

Jauh sangat berbeda antara otak laki-laki dan perempuan yang telah melahirkan. Dalam otak laki-laki, emosi yang ditimbulkan atas dasar sensasi batin jauh lebih sedikit dan lebih dominan pada sikap rasionalitas. Dalam sebuah penelitian, laki-laki mampu menangkap rangsangan-rangsangan kesedihan pada wajah orang lain berkisar empat puluh persen kesempatan, sedang wanita mampu menangkap sinyal dan rangsangan kesedihan dalam sembilan puluh persen kesempatan<sup>34</sup>. Perbedaan tersebut mengandung pengertian bahwa otak seorang ibu adalah sistem instrumen yang selaras. Dan perpisahan antara dirinya dengan sang bayi bukan hanya terjadi pada sisi psikologis nya melainkan juga sebagai reaksi *neurokimiawi* yang akan mempengaruhi kadar *oksitosin* yang menimbulkan stress dalam otak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, memang sejatinya sifat yang berhubungan dengan kelemahanlembutan sudah tertanam

---

<sup>33</sup> Louann Brizendine, *Female Brain (Mengungkap Misteri Otak Perempuan)*, ed. Ati Cahyani (Jakarta: Ufuk Press, 2010), 204–206.

<sup>34</sup> Brizendine, 246.

dalam diri seorang wanita. Sifat-sifat kewanitaan (feminin) menjadi dasar bagi seorang ibu dalam upaya pengasuhan terhadap anak-anaknya. Seorang wanita merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang penuh emosional, lebih banyak putus asa, statis, subjektif, sulit menerima matematika, mudah luluh, mudah lelah, dan keinginan seksnya rendah. Seorang pria digambarkan sebagai manusia yang mengedepankan sikap rasional, mandiri, berani, bersaing, objektif, menyukai petualangan, memiliki fisik yang kuat dan keinginan seks yang tinggi.

Deskripsi tentang feminin yang disampaikan oleh Broverman menggunakan metode tradisional dianggap mengandung bias, oleh karena tidak semua sifat feminin itu hanya dimiliki oleh seorang wanita. Nampaknya istilah feminin yang hanya ditujukan untuk wanita merupakan suatu dikotomi yang bersifat primitif. Oleh karenanya, pandangan modernis terhadap sifat maskulinitas dan feminitas lebih mengonseptualisasikan kedua sifat tersebut secara independen. Mereka memandang dua dimensi tersebut bukanlah sebuah dikotomi, dan menganggap baik laki-laki maupun perempuan dapat mempunyai sifat-sifat maskulinitas dan feminitas sekaligus<sup>35</sup>. Hal ini terbukti sesuai dengan realitas masa sekarang, dimana tidak jarang para lelaki memiliki sifat cenderung feminin, ada juga sebagian laki-laki mengerjakan pekerjaan yang mengandung makna feminin seperti tata rias wanita hingga designer pakaian wanita. Di samping itu, ada juga wanita yang mendulang pekerjaan sebagai buruh, sebagai tukang ojek, dan pekerjaan maskulinitas lain. Dari penjelasan singkat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sifat keibuan (feminin) tidak hanya dimiliki oleh ibu melainkan juga dimiliki oleh seorang ayah. Tetapi berbeda halnya dengan laki-laki, sifat keibuan (feminin) sudah tertanam dalam jiwa seorang wanita berdasarkan penelitian terhadap gejala otak ibu yang telah peneliti uraikan diatas.

---

<sup>35</sup> Sandra. L Bem, "The Measurement of Psychological Androgyny," *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 1974.

Kajian feminitas dalam gagasan psikologi memiliki justifikasi yang cukup kompleks. *Femineity* (feminitas, kewanitaan) adalah kondisi umum dari sifat-sifat karakter khusus yang mendiami jenis kelamin perempuan; esensi keberadaan perempuan<sup>36</sup>. Dalam penelitian yang berjudul *The Measurement of Psychological Androgyny*, dimensi feminitas terbagi ke dalam dua puluh bagian yaitu 1) Penyayang, 2) Periang, 3) Kekanak-kanakan, 4) Mudah terharu, 5) Berkata sopan, 6) Suka menghibur, 7) Feminin, 8) Suka memuji, 9) Lemah lembut, 10) Mudah terpengaruh, 11) Menyukai anak-anak, 12) Setia, 13) Peka terhadap orang lain, 14) Pemalu, 15) Berbicara dengan pelan, 16) Simpatik, 17) Halus, 18) Perhatian, 19) Hangat, dan 20) Penurut.

### c. Fungsi Keibuan

Pertalian antara ibu dan anak yang berangsur selama anak belum dewasa, memerikan bahwa fungsi keibuan pada sebagian besar masyarakat merupakan konstruksi dari sivilisasi ideal yang bersifat moril, religiositas, dan artistik. Istilah sivilisasi ideal menunjukkan fungsi keibuan ini meliputi usaha pembinaan dan pembudayaan anak menjadi manusia yang berbudaya (*civilized*), dan memiliki konsepsi ideal mengenai kepribadian manusianya, dan relief masyarakat yang akan dihadapinya. Secara garis besar sivilisasi fungsi keibuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. **Sivilisasi moril** ialah fungsi keibuan sebagai pencetak manusia-manusia susila yang berbudi pekerti dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memikul kewajiban-kewajiban moril dalam melaksanakan kemanusiaannya.
- b. **Sivilisasi religiositas**, salah satu kewajiban ibu adalah mewariskan dan menanamkan nilai-nilai agama untuk membimbing anaknya pada “awal

---

<sup>36</sup> James. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ed. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

dan akhir kehidupan” (*sangkan paraning dumadi*).

- c. **Sivilisasi artistik**, di tangan ibulah jiwa seni, estetis dan keindahan seorang anak mulai dikembangkan, sehingga manusia mampu menciptakan berbagai karya estetis sehingga menimbulkan perasaan takjub-indah-bahagia<sup>37</sup>.

Fungsi yang diperankan ibu dalam kapasitasnya sebagai penggugah moril bagi anak dianggap sangatlah penting. Sebagaimana pendapat para pakar yang mengatakan bahwa ibu memiliki andil besar dalam pengembangan kepribadian anak secara fisik dan psikis. Ibu menjadi model tingkah laku anak yang sangat dekat dan mudah diamati, seorang pendidik yang memberikan arahan, motivasi, dan pertimbangan atas segala perbuatan anaknya, seorang konsultan yang mengakomodasikan berbagai nasehat, bimbingan dan solusi serta menjadi sumber informasi yang menyuplai ilmu pengetahuan dan penerangan wawasan.

Senada dengan fungsi keibuan dari segi religiositas, Fadhil al-Djamali mengemukakan bahwa fungsi pokok ibu adalah menuntun warga negara yang bijak dan soleh dengan mengaktualisasikan nilai-nilai agama islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) mampu melihat kemuliaan dan keindahan islam serta menerapkan segala norma baik islam dalam kehidupan sehari-hari<sup>38</sup>. Tentu kita

sudah tidak asing lagi mendengar ungkapan *الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَبِي إِذَا* *عَدَدَتْهَا عَدَدَتْ شَعْبًا الْعِرَاقِي* yang berarti ibu adalah sekolah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan keturunan yan terbaik. Mendidik anak merupakan salah satu tugas utama bagi ibu. Proses tarbiah

---

<sup>37</sup> Hartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*, 24–25.

<sup>38</sup> Fadhil al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, ed. Muzayyin Arifin (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993), 20.

(pendidikan) pada anak-anak memiliki tingkat kesuksesan dan keberhasilan setara dengan seberapa besar peran ibu di dalamnya.

Menyoroti betapa pentingnya peran ibu dalam pembentukan pola pikir dan pendidikan anaknya, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan atau ilmu seorang ibu sangat diperlukan dalam menjustifikasi ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya. Diawali dengan hal-hal kecil seperti melatih anak berbicara yang baik dan sopan, melatih anak tata cara berpakaian sendiri, makan dan minum yang baik, melatih kemampuan sensorik dan motorik anak, keseluruhan kegiatan tersebut dilatih sejak dini oleh sosok yang kita sebut ibu. Terlebih seorang ibu juga harus siap menerima begitu banyak pertanyaan kritis dari anaknya seperti “ibu, kenapa cicak bisa nempel di dinding?”, “ibu, kenapa kita orang islam?”, “ibu, Allah itu rumahnya dimana?”, bagaimana seorang ibu bisa menjawab pertanyaan menohok anaknya apabila ia tidak memiliki ilmu. Tidak hanya sampai disini saja —bahkan ketika anak-anak menjelang dewasa, ibu jugalah yang kemungkinan akan menjadi orang pertama kali yang mereka tanya perihal apa itu mimpi basah, apa itu menstruasi, bagaimana cara mandi wajib dan hal ihwal lainnya. Hal ini tentu lah harus dijawab menggunakan ilmu.

Sebuah keharusan, seorang guru (pendidik) memiliki bekal ilmu yang lebih mumpuni dan memadai. Dalam konteks keagamaan, seorang ibu diwajibkan mengetahui berbagai konsep dasar islam serta prinsip-prinsip dalam beretika sesuai syariat Islam. Tanpa ilmu ibu bukanlah pendidik sejati, dan pengalaman yang menyertai ibu akan menjadikannya seorang pendidik terbaik. Dalam catatan sejarah islam, *ummahatul mukminin* dan para *shohabiyah* zaman Nabi sangatlah luas keilmuan nya. Ummu Salamah merupakan salah seorang yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw, selain itu Aisyah RA adalah istri Rasulullah yang begitu banyak pengetahuannya dalam persoalan fiqih, persoalan keagamaan,

serta kajiannya terhadap Al-Quran dan hadits<sup>39</sup>. Mereka adalah sosok inspiratif muslimah yang menunjukkan pentingnya ilmu bagi seorang perempuan. Oleh karena itu, jika wanita muslimah era modern ini ingin merekonstruksi citranya, salah satu langkah yang tepat adalah mau menengok kembali pada masa muslim ideal (zaman Nabi dan Khulafa' ar-Rasyidin). Perlu digarisbawahi bahwa bagaimanapun terdapat dinding pembatas historis antara masa kini dan lampau, konsep tipe ideal bermuara pada ide tentang suatu kenyataan bukan wujud kenyataan itu sendiri<sup>40</sup>.

Kembali pada fungsi ibu, ibu yang baik adalah yang senantiasa melakukan pemenuhan kebutuhan pokok bagi anaknya salah satunya yaitu pemenuhan nutrisi. Tidak hanya nutrisi secara fisik melainkan juga nutrisi otak dan nutrisi hati. Permisalan diatas menggambarkan pemenuhan nutrisi otak anak melalui didikan ibu kandungnya. Tidak dapat dipungkiri, istilah “anak cerdas lahir dari ibu yang cerdas pula” adalah benar adanya. Masa kanak-kanak adalah masa emas bagi tumbuh kembang seorang anak, didikan yang ia dapatkan sewaktu kecil adalah cerminan ia ketika tumbuh dewasa. Pemenuhan gizi seimbang dari makan-makanan yang halal dan baik adalah hak anak yang wajib dipenuhi agar kesehatan anak tetap terjaga. Apabila sehatnya jasmani membuat lancarnya aktivitas, maka sehatnya hati akan membuat hidup bahagia dunia akhirat. Hati yang dihiasi iman akan memancarkan kecerdasan spiritual pada anak-anak. Kecerdasan spiritual dapat dibentuk oleh ibu dengan memberi makna ibadah di setiap aktivitas melalui pemikiran yang bersifat fitrah, menuju pribadi manusia seutuhnya (hanif), dan penanaman tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena

---

<sup>39</sup> Nurhayati and Syahrizal, “Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak | ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan,” *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* VI (2015): 155–56, <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/49>.

<sup>40</sup> Siti Masykuroh, “Diskursus Kajian Gender Dalam Kitab Suci Al-Qur’an,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (June 30, 2018): 35, <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V13I1.2939>.

Allah. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah pada kehidupan sehari-hari mereka<sup>41</sup>.

Ibu adalah sebuah keindahan, darinya segala keindahan tercipta. Bayi mungil yang lucu, warna-warna yang menghiasi rumah dan pernak-pernik perhiasan bagi suaminya. Dengan tangan lembutnya ibu menggerakkan jari jemari kecil merangkai tulisan, suara merdu nya menghantarkan perasaan tenang, dan darinya segala potensi seseorang mulai di kembangkan. Dibalik manusia yang memiliki karya besar, ada sosok ibu yang menjadi pioner dasar semasa ia kecil. Pengasuhan terbaik yang diberikan ibu sangat berdampak besar bagi keberlangsungan bakat sang anak, ibu yang baik tidak akan memaksakan kehendak anaknya. Ia akan lebih mengutamakan minat dan bakat sang anak, sehingga tangan-tangan terampil dari buaian lembut ibu akan diwujudkan pada saat itu.

### C. Sifat Keibuan dalam Al-Qur'an

#### a. Terminologi Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an secara intens menyebut kata ibu dalam setiap firman tentang orang tua, ada beberapa istilah yang mengisyaratkan makna ibu dalam Al-Qur'an. Adapun istilah tersebut adalah:

##### 1. Al-Umm

Pengungkapan istilah al-umm dalam Al-Qur'an dilafalkan sebanyak 35 kali dalam bentuk yang berbeda-beda. Sebanyak 28 kali penyebutan istilah *al-umm* memiliki makna ibu, sedangkan 7 lainnya tidak

---

<sup>41</sup> Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi Dan Edukasi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 9, 2019): 223, <https://doi.org/10.54180/ELBANAT.2019.9.2.219-237>.

merujuk pada makna ibu<sup>42</sup>. Al-Umm berasal dari akar kata (أم - يأم - أمومة - أما) *amma - yaummu - amāmatan amman*, yang berarti menuju. Secara etimologis, kata al-umm memiliki empat makna:

1. الأصل ( *al-aṣhl* ) yang memiliki arti sumber atau pokok. Al-umm dimaknai dengan *al-aṣhl* karena ia merupakan tempat manusia terlahir, dan rahimnya ialah sumber kelahiran manusia.
2. المرجع ( *al-marji'* ) artinya tempat kembali atau bersandar. Al-umm disebut *al-marji'* karena ibu merupakan tempat paling nyaman untuk bersandar dan mengadu.
3. الجماعة ( *al-jamā'ah* ) berarti kumpulan atau kelompok. Al-umm diartikan dengan *al-jam'ah* karena pengorbanan Ibu untuk anaknya sangatlah besar (berkelompok; menunjukkan banyak).
4. الدين ( *ad-dīn* ) yang berarti agama (pedoman atau ajaran). Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Segala sikap dan hal yang di ajarkan kepada anaknya secara tidak langsung akan menjadi panutan di keseharian sang anak<sup>43</sup>.

Sedangkan secara terminologi al-umm dijelaskan dengan ( كل ما كان اصلا لوجودشيء او تربيته ) “segala hal yang menjadi asal keberadaan sesuatu, pendidikan, atau

<sup>42</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfa Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Micriyyah, 1945), 79.

<sup>43</sup> Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqayis Fi Al-Lughoh*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 21.

penyempurnaan atau awal dari sesuatu”<sup>44</sup>. Ibu adalah simbol pengorbanan dan sumber yang menjadikan manusia tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kemuliaan dan pengabdian pada penciptanya. Dalam sebuah hikmah disebutkan bahwa:

*“Ibu ialah sumber mata air yang tidak akan pernah kering,  
memberi tanpa meminta balasan,  
hati yang penuh kasih sayang,  
tampaknya hilanglah manisnya kehidupan”*

Dalam Al-Qur’an kata al-umm tidak dimaknai seluruhnya dengan kata ibu. Ada 7 kata al-umm yang memiliki makna lain, yaitu *Umm al-Kitab* ( أم الكتاب ) yang dimaknai dengan *Lauh al-Mahfuz* karena segala jenis ilmu disandarkan dan berasal darinya, *Umm al-Qur’â*: ( أم القرى ) yang dapat diartikan sebagai induknya seluruh kota, dan juga dimaknai sebagai tempat kembali ( فأمة ها ) ( وية ). Dari pembagian tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan makna ( الأم ) sebagai berikut:

الأم (al-Umm)	Makna	Letak Surat
Al- Umm yang tidak bermakna ibu	1. Umm al-Quro (Ibukota Makkah)	Al- An’am : 92
		Al- Qasas : 59
		As-Syura : 7
	2. Umm al-kitab (lauhul al mahfudz)	Ali Imran: 7
		Al-Ra’d: 39
		Al-Zhukruf: 4

<sup>44</sup> Al-Ragib AL-Ashafani, *Al-Mufradhat Fii Garib Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Ma’arif, n.d.), 29.

	3. Al-Umm bermakna tempat kembali	Al-Qari'ah: 9
Al-Umm yang bermakna ibu	1. Ibu Musa	Taha: 38, 40 Al-Qasas: 7, 10, 13
	2. Maryam	Al-Maidah: 17, 75, 116 Maryam: 50
	3. Ibunya Maryam	Maryam: 28
	4. Ibu susuan	Al-Nisa': 23
	5. Umm al-Mu'minin	Al-Ahzab: 6
		Al-Nisa: 11 dan (dua kali), 23 (dua kali)
		Al-MAidah: 17, 75, 116
		Al-A'raf: 150
		Al-Nahl: 78
		Taha: 94
	6. Ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui	Al-Mu'minin: 50 An-Nur: 61 Luqman: 14 Al-Ahzab: 4 Az-Zumar: 6 Al-Ahqaf: 15 An-Najm: 32 Al-Mujadalah: 2(dua kali) Abasa: 35

## 2. Al-Walidah

Al-Qur'an juga menyebutkan istilah *Walidah* untuk menjelaskan kata ibu. Dalam bahasa arab, akar kata *Walidah* adalah ( ولد - يلد - ولادة - ولادا ) *walada - yalidu - waladatan - waladan* yang diartikan dengan melahirkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata al-Walidah diungkapkan dalam al-Qur'an sebagai ibu yang melahirkan atau ibu kandung. Diferensiasi makna antara kata al-umm dan *al-walidah* menurut Quraish Shihab selama pencariannya, kata *al-Umm* mengindikasikan makna yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan kata *al-walidah* menunjukkan makna ibu kandung secara biologis<sup>45</sup>.

Kata *al-walidah* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, 3 diantaranya berbentuk mufrad, dan 1 kali dalam bentuk jamak<sup>46</sup>. Berdasarkan pengertian kata *al-walidah* tersebut, dapat diartikan bahwa kata *walid* memiliki makna laki-laki yang menghasilkan sperma (mani) dan kata *al-walidah* berarti khusus bagi wanita yang memiliki ovum (sel telur) yang dengan keduanya akan terbentuklah sebuah janin melalui proses pembuahan yang berangsur-angsur hingga membentuk bakal calon bayi dalam rahim sang ibu. Penjelasan tersebut sesuai dengan kisah Maryam<sup>47</sup> tentang kehamilannya dalam Al-Qur'an.

<sup>45</sup> Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an*, 88.

<sup>46</sup> Al-Walidah dalam bentuk mufrad terdapat dalam ( Q.S. Al-Baqarah: 233, Q.S. Al-Maidah: 110, Q.S. Maryam: 32). Sedangkan al-walidah dalam bentuk jamak terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 233.

(<sup>47</sup>قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ)

Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?". Tanggapan Maryam tersebut mengisyaratkan bahwa Maryam memahami proses terbentuknya sebuah janin melalui pembuahan antara sperma laki-laki dan perempuan. Sementara itu proses pembuahan dapat berlangsung apabila terjadi hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga Maryam merasa aneh akan kehamilannya sendiri.



#### 4. Abawāni / Abawain

Istilah *abawāni/abawain* merupakan isim *fa'il tasniyah* yang berasal dari kata *al-ab* ( الأب ) yang berarti bapak. Secara etimologi *al-ab* الأب dimaknai sebagai seseorang yang mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya<sup>50</sup>. Maka dari itu, Nabi Muhammad disebut sebagai *abul mukminin* / ابو المؤمنين karena beliau adalah pembimbing dan penyempurna akhlak umat jahiliyah kala itu hingga kini. Term *abawāni/abawain* tertulis dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali<sup>51</sup>. Penggunaan kata *al-ab* dalam al-Qur'an menunjukkan beberapa pengertian diantaranya ayah kandung (Q.S Yusuf/12: 4), *al-ab* sebagai kakek (Q.S. al-Hajj/22 : 78) dan bermakna nenek moyang (Q.S. al-Baqarah/2: 170).

#### b. Diferensiasi Penggunaan Istilah Ibu dalam Al-Qur'an

Sudah kita ketahui bahwa istilah-istilah yang memiliki makna Ibu dalam Al-Qur'an ada empat yaitu: *al-Umm* ( الأم ), *al-Walidah* ( الولدة ), *wālidāni/wālidain* ( الوالدان / الوالدين ) dan *abawāni/abawain* ( الأبوان/ الأبين ). Pada dasarnya al-Qur'an menggunakan term-term tersebut sesuai konteks dan keadaan saat ayat tersebut di turunkan. Semua istilah untuk menunjuk ibu memiliki kekhususan dan keistimewaan masing-masing. Sehingga perlu kiranya untuk mencari perbedaan term-term tersebut. Sebagaimana keindahan dan kemuliaan bahasa Al-Qur'an yang tidak akan ada habisnya untuk diselami, sehingga tidak heran jika

<sup>50</sup> Abu Hilal Al-Askary, *Mu'jamul Furuq Al-Lughowiyah*, 1st ed. (Iran: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1971), 25.

<sup>51</sup> Terdapat dalam QS. al-Nisa': 11 (2 kali), QS. al-A'raf: 27, QS. Yusuf: 6, 99, 100, QS. al-Kahfi:80.

ada kaidah yang mengatakan bahwa “tidak ada sinonim dalam al-Qur’an”. Karena semua kosa kata yang tertulis memiliki makna tersendiri yang berbeda satu dan lainnya.

a. Perbedaan Lafadz Al-Umm (الأم) dan Al-Walidah (الوالدة)

*Pertama*, merujuk pada pengertian yang telah disampaikan oleh para pakar bahasa Arab, *al-Umm* adalah semua hal yang menjadi asal keberadaan sesuatu, pendidikan, atau penyempurnaan atau awal dari sesuatu. Sedangkan istilah *Walidah* memiliki pengertian ibu yang melahirkan atau ibu kandung secara biologis. Dari definisi kedua istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa term *al-Umm* memiliki arti yang lebih luas dan umum. Seorang *Walidah* sudah pasti menjadi al-umm, tetapi tidak sebaliknya. Karena makna *Walidah* sebatas pada ibu yang melahirkan sedangkan *al-umm* diperuntukkan bagi ibu kandung maupun bukan<sup>52</sup>. Berangkat dari pemaknaan inilah sehingga muncul istilah *umm al-mukminin* (ibu orang-orang beriman/istri-istri Rasulullah), *umm al-radā'ah* (ibu susuan), *umm al-mutabannā* (ibu angkat) dan istilah *umm* lainnya.

*Kedua*, pada beberapa ayat al-Qur’an penggunaan istilah *al-walidah* hanya merujuk pada wanita yang mengandung, melahirkan dan menyusui bayi saja tanpa mengindahkan sifat-sifat keibuan dan karakter yang dimilikinya. Sedangkan *al-Umm* digambarkan dalam al-Qur’an sebagai sosok ibu yang memiliki karakteristik dan kemuliaan karena pengorbanan dan perjuangannya. Gambaran tentang perbedaan makna al-Umm dan lafadz *al-Walidah*

---

<sup>52</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 527.

dalam Al-Qur'an dapat kita bandingkan melalui Q.S Al-Baqarah/2: 233 dan Q.S Al-Maidah/5: 75.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ ... ۲۳۳ (البقرة/۲: ۲۳۳) ﴾

*“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya...”.* (Al-Baqarah/2:233)

﴿ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ وَأُمُّهُ صَدِيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ۗ ۷۵ (المائدة/۵: ۷۵) ﴾

*Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. **Ibunya** adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran). (Al-Ma'idah/5:75).*

Ayat pertama merupakan bimbingan dari Allah supaya para ibu menyusui anaknya dengan sempurna, yaitu selama dua tahun penuh. Kata الولدات yang pertama merupakan bentuk jamak dari Ibu yang

menurut Quraish Shihab berarti ibu secara umum, tidak harus ibu kandung. Namun susu ibu kandung lebih di utamakan karena akan mendekatkan ikatan batin antara ibu dan anak<sup>53</sup>. Masih dalam ayat yang sama al-Qur'an kembali menyebutkan istilah Walidah melalui lafadz *لا تضارّ والدة بولدها* (*Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*). Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seorang ibu tidak diperkenankan untuk menyerahkan bayinya setelah ia melahirkan hingga menyusuinya karena sering kali bayi tidak dapat berkembang dengan baik tanpa disusui oleh ibunya. Dan seorang bapak dilarang merebut bayi tersebut dari ibunya dengan tujuan untuk membuatnya sengsara<sup>54</sup>. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa, makna *والدة* dalam al-Qur'an merujuk pada pengertian ibu biologis yang sebatas melahirkan dan diberi tanggung jawab untuk menyusui anaknya.

Pada surat Al-Maidah: 75 al-Qur'an berbicara mengenai kisah Nabi Isa dan Ibunda Maryam menggunakan lafaz *al-Umm* untuk menyertakan sifat-sifat dan karakteristik Ibu yang mulia. Penggunaan lafaz *al-Umm* dalam ayat tersebut menggambarkan sosok Ibunda Maryam yang memiliki sifat jujur, benar dan orang yang senantiasa menjalankan ibadah. Ia merupakan orang yang beriman dan membenarkan bahwa Isa adalah seorang Rasul dengan keimanan yang teguh.

#### b. Perbedaan Lafadz Walidani/walidain dan Abawani/Abawain

---

<sup>53</sup> Shihab, 89.

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabul Tafsir Min Ibnu Katsir/ Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi & Abu ihsan Al-Atsari ed. M. Yusuf Harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 470.

Pada pembahasan sebelumnya telah di definisikan bahwa term *wālidāni/walidain* merupakan bentuk *tasniyah* dari akar kata *wālid* yang terdiri dari *walid* (bapak) dan *Walidah* (ibu). Pemaknaan term *wālidāni/walidain* terbatas pada proses pembuahan di dalam rahim karena masing-masing membawa sel yang akan membentuk janin. Sedangkan term *abawāni/abawain* jamak dari kata *al-abu* yang terdiri dari abu dan umm. Istilah *abawāni* dimaknai dengan التربيّة و الغدو (mendidik, membimbing dan memberi nafkah). Untuk lebih jelasnya peneliti akan menampilkan perbedaan lafaz *wālidāni* dengan lafaz *abawāni* melalui ayat berikut:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ  
(الاعراف/٧: ٢٧)

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan **ibu bapak mu** dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) pemimpin) bagi orang-orang yang tidak beriman”. (Al-A'raf/7:27)

وَبَرًّاۗ بِوَالِدَيْهِۖ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًاۗ عَصِيْبًاۗ ۙ ١٤ (مريم/١٩: ١٤)

“(Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka”. (Maryam/19:14)

Ayat pertama Al-Qur'an menggunakan istilah *abawain* kepada Nabi Adam dan Hawa istrinya. Penggunaan kata *abawain* yang disandarkan pada mereka dipahami bahwa Nabi Adam dan Hawa merupakan orang tua dari seluruh manusia di muka bumi ini. Karena mereka adalah sepasang manusia yang telah Allah ciptakan pertama kali. Imam Ahmad dalam kitabnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, "*Sungguh, Allah telah mengikat perjanjian daripada punggung Adam di Nu'man pada hari Arafah, lalu Allah menciptakan dari tulang punggungnya seluruh keturunan Adam lalu Allah tempatkan di hadapannya*". Allah kemudian mengangkat bapak mereka (Adam), dan ia dapati diantara mereka ada sosok yang rupawan dan ada juga yang tidak bagus rupanya, ada yang kaya dan juga ada yang miskin. Diantara anak mereka Adam juga melihat para Nabi yang mengilapkan cahaya, mereka diistimewakan dengan risalah dan tanggung jawab nubuwt<sup>55</sup>. Sedangkan pada ayat kedua istilah *wālidai* ditujukan untuk menggambarkan sosok ibu, dimana ayat tersebut berbicara mengenai kisah Nabi Zakariya dan istrinya yang mendapat kabar gembira dari Allah berupa kelahiran seorang anak oleh istrinya bernama Yahya. Dimana Yahya merupakan sosok yang sangat patuh kepada orang tuanya, yang menjadi alasan ia dilahirkan. Penyebutan istilah *wālidai* tersebut mengindikasikan bahwa Zakariya dan istrinya adalah orang tua biologis yang telah mengandung dan melahirkan Yahya<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup> Abul Imaduddin Fida', *Kisah Para Nabi*, ed. Rica Novianti (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 86–88.

<sup>56</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VII, h. 417.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa *wālidāni* merupakan orang tua biologis anak, jika seorang *walid* melakukan penjagaan, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan semasa kehamilan maka *al-walid* belum bisa disebut al-abu. Namun jika kemudian *walidain* turut mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan secara moril dan materiil setelah melahirkan maka *walidain* tersebut bisa disebut sebagai *abawain*. Akan tetapi, jika ada orang tua yang mengasuh, menafkahi dan mendidik anaknya padahal ia bukan *walidain* (orangtua kandung) mereka dikategorikan sebagai *abawain*.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, bahwa *abawain* adalah kedua orang tua yang melakukan proses tarbiah kepada anak setelah kelahirannya. Apabila mereka juga adalah orang tua kandungnya (*wālidain*), maka mereka mencakup kedua istilah tersebut. Seorang ayah yang menafkahi secara lahiriah dan batiniah disebut *al-abu*. Jika ia sekaligus merupakan ayah kandungnya (*wālid*) maka disebut juga dengan al-abu. Akan tetapi jika ia bukan ayah kandung, maka hanya dipanggil sebagai *al-abu* saja. Sebagaimana berlaku untuk istilah ibu, jika seorang ibu mampu memenuhi proses tarbiah anak maka ia disebut al-umm. Apabila ia adalah ibu kandungnya (*wālidah*) sendiri maka dapat juga disebut dengan *al-umm*. Namun jika bukan, maka cukup dipanggil al-umm saja<sup>57</sup>.

Dari paparan mengenai perbedaan istilah-istilah ibu dalam Al-Qur'an mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan bahwa kata *al-umm* dapat mencakup semua proses. Mulai dari fase pembuahan, perkembangan janin dalam rahim hingga pada saat kelahiran anak. Kemudian juga ikut andil dalam

---

<sup>57</sup> Syahrur, *Al-Islâm Wa Al-Îmân: Manzûmah Al-Qiyam*, 272.

proses pengasuhan dan pendidikan karakter anak setelah kelahiran. Sedangkan perbedaan antara makna *al-wâlid* dan *al-abu*, dibedakan dengan adanya pembuahan oleh sel sperma (maani) atau juga bisa dilihat dari ada atau tidaknya peran ayah dalam penjagaan, pendidikan dan pemenuhan segala kebutuhan.

### c. Kisah-kisah Ibu dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah ibu yang tertuang dalam Al-Qur'an, pada dasarnya memiliki signifikansi yang sangat fundamental. Pengungkapan beberapa kisah ibu dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai motivasi, inspirasi dan apresiasi bagi kaum perempuan untuk mengaplikasikan perbuatan yang makruf dalam keseharian mereka. Namun sayangnya, kisah-kisah kaum perempuan yang telah dikemas secara apik dalam Al-Qur'an masih sering diabaikan, bahkan seakan hilang dan dilupakan<sup>58</sup>. Dalam kajian ini, akan dibahas beberapa kisah ibu yang termuat dalam Al-Qur'an untuk kemudian menghadirkan sifat-sifat dan akhlak baik sebagai teladan khususnya bagi para ibu saat ini.

#### 1. Hanah Ibunda Maryam

Hanah binti Faqud bin Qabil merupakan pribadi wanita shalihah dengan keyakinan dan keimanan yang luar biasa. Beberapa ahli tafsir menyebutkan bahwa pada mulanya Hanah tidaklah hamil. Hingga suatu hari Hanah menyaksikan sekelompok burung sedang memberi makan anak-anaknya. Kemudian ia sangat berkeinginan memiliki keturunan<sup>59</sup>, akan tetapi keinginannya itu belum

---

<sup>58</sup> Anisah Indriati, "Kisah Teladan Kaum Perempuan Di Sepuluh Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2015): 169, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/71>.

<sup>59</sup> Diriwayatkan dalam beberapa kitab tafsir bahwa Hanah binti Faqud ialah seorang yang tidak pernah hamil, terlebih saat itu ia sudah berusia lanjut. Sehingga

dimakbulkan oleh Allah. Hanah tetap bersabar dan ikhlas menghadapinya.

Beberapa waktu kemudian Allah mengabulkan doanya. Setelah ia berhubungan badan dengan suaminya, hari demi hari denyut jantung janin mulai terasa dalam perutnya. Mendapatkan kabar gembira bahwa Hanah sedang mengandung, Hanah dan Imran senantiasa bersyukur atas karunia tersebut. Hingga suatu hari Hanah pergi ke al-Quds dan berdoa kepada Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an (Q.S Alī 'Imrān (3): 35 berbunyi

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

*“(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandungan ku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dimulai sejak saat Hanah hamil, ia sudah bernazar kepada Allah. Penggunaan lafaz *nadzara* menunjukkan suatu perkara yang dilandaskan ketaatan pada Allah yang terkadang ketentuannya diatas standar kemampuannya. Raghīb al-Asfahani mengatakan bahwa nazar adalah sebuah kewajiban yang diperuntukkan bagi diri sendiri bukan karena kewajiban dalam syariat melainkan kebebasan memilih perkara yang ingin ia wajibkan. Seperti pada

---

dalam pandangan medis, mustahil bagi Hanah untuk mengandung. Namun Hanah tak pernah putus asa dalam berdoa pada Allah meminta dikaruniai seorang anak.

kisah Maryam yang berpuasa dengan tidak berbicara kepada siapapun. Akan tetapi dalam pembahasan kisah istri Imran ia bernazar agar anaknya kelak menjadi pribadi yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis<sup>60</sup>.

Pada masa kehamilannya, istri Imran senantiasa melakukan perkara yang tidak diwajibkan Allah. Ia selalu menunaikan ibadah sunnah serta berdoa diiringi dengan tangisan dan ratapan. Menurut Quraish Shihab segala perbuatan yang dilakukan istri Imran merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah agar berkenan mengabdikan doanya, yaitu mengharapkan janin yang dikandungnya menjadi seorang yang *muharran*: anak yang terlepas dari segala ikatan, yang diartikan sebagai kepatuhan mutlak hanya kepada sang khalik, tidak terjamah dengan gangguan apapun dalam mengabdikan dirinya kepada-Nya<sup>61</sup>. Jika kita melihat kultur budaya dan kebiasaan masyarakat kala Hanah mengandung, mereka meyakini bahwa seseorang dapat menjadi mulia di hadapan orang lain dikarenakan nama besar anak-anaknya. Sehingga semua orang berkeinginan memiliki keturunan yang akan menjadi mutiara hati dan sumber kemuliaannya. Akan tetapi, berbeda halnya dengan istri Imran dimana ia tidak menginginkan segala kemuliaan seperti keyakinan masyarakatnya. Melainkan dia hanya mengharapkan

---

<sup>60</sup> Menurut al-Alusi, nazar istri Imran untuk bayi yang dikandungnya “*menjadikannya orang yang berkhidmat*” mengandung harapan bahwa kelak anak yang ia lahirkan tidak akan menjadi seseorang yang menyibukkan dirinya dengan urusan duniawi, tidak pula menikah, dan senantiasa mengisi waktunya dengan urusan akhirat serta menjalankan peribadatan mendekatkan diri kepada Allah. Lihat Syihāb Al-Dīn Al-Sayyid Mahmūd Al-Alusi Al-Baghdādi, *Rūh Al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim wa Al-Sab’ Al-Mathani*, Juz III, (Beirut: Ihya’ Al-Turath Al-‘Arabi, t.th.), h. 134.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, h. 79.

anaknya terbebas dari segala hal yang terikat sifatnya dengan urusan duniawi<sup>62</sup>.

Segala usaha yang telah Hanah kerahkan mengantarkan ia pada kelahiran anaknya yang ia beri nama Maryam. Walaupun pada saat itu istri Imran sangat menginginkan anak laki-laki<sup>63</sup>, namun kehendak Allah tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk tetap memenuhi nazarnya. Karena mengingat keadaan sosial kala itu, hanya anak laki-laki yang diperbolehkan mengabdikan disana. Meski demikian kemantapan hati istri Imran dalam bernazar yang dibarengi dengan sikap kerelaan hati menerima keputusan Allah pada akhirnya menuai keberhasilan. Allah mewujudkan nazar istri Imran waktu demi waktu sebagaimana yang ia harapkan. Maryam kecil dipikirkan seorang pendidik terbaik yaitu Nabi Zakaria, dan ia dijadikan seorang pengabdikan untuk Baitul Maqdis ketika remaja.

Kisah Hanah ibunda Maryam merupakan perwujudan asa dan harapan. Sebuah asa yang ia yakini selalu ada kemudahan setelah kesulitan, dan harapan akan pemberian-Nya karena Allah telah

---

<sup>62</sup> Al-Sha'rawiy memberikan komentar terhadap keinginan istri Imran. Menurutnya permintaan istri Imran yang menginginkan anaknya terbebas dari perkara duniawi merupakan sebuah tanda seseorang telah mencapai derajat iman yang tinggi, dengan demikian orang tersebut akan membebaskan dirinya dari segala permasalahan yang berkaitan dengan fana nya urusan dunia. Dan hal ini juga turut menjadi bukti optimisme seorang ibu terhadap ketakwaan anak yang akan ia lahirkan. Sehingga ia menyerahkan segala ketetapanannya kepada Allah sembari memohon dikabulkan apa yang telah menjadi 'azzam-nya. Lihat Tafsir al-Sha'rāwiy, Vol. III (Beirut: Dar al-Fikr, t,th), h. 1433

<sup>63</sup> Salah satu prasangka Maryam adalah ia menginginkan seorang anak laki-laki. QS. Ali-'Imran (3): 36.

*"Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (Ali 'Imran/3:36)*

menjamin akan mengabulkan doa hamba yang mau memohon kepada-Nya<sup>64</sup>. Kisah Hanah sangat relevan dengan keadaan masyarakat masa kini, dimana ketika seorang ibu sedang mengandung selalu mengharapkan kebaikan menyertai bayinya. Terlebih pola asuh Hanah dimana ia menempatkan seorang pengasuh dan guru terbaik untuk membimbing anaknya, merupakan hal yang patut diteladani.

## 2. Maryam Ibunda Isa

Salah satu kisah wanita hebat yang di *i'tiraf* oleh Al-Quran adalah kisah Siti Maryam binti Imran. Ayah Maryam adalah seorang ahli shalat dari golongan Bani Israil, sedangkan ibunya bernama Hannah seorang ahli ibadah yang sangat taat. Sebagaimana permohonan yang dilangitkan oleh Hannah, Maryam adalah sosok yang terjaga kesuciannya hingga Allah menjauhkan Maryam dari jamahan setan. Dalam *musnadnya*, Imam Ahmad berkata:

*“Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan setan menjamahnya pada saat kelahirannya itu sehingga si bayi menangis keras karena jamahan setan padanya, kecuali Isa al Masih putra Maryam dan Maryam” (H.R Ahmad)<sup>65</sup>*

<sup>64</sup> Abad Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpah(an) Ibu* (Surakarta: Ziyad, 2010), 50.

<sup>65</sup> حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنِ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا تَحَسَّهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ تَحَسُّةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَرَأْمَهُ ». ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ (إِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ). تحفة ١٣٢٧٦ معتلئ ٩٤٦٢

“Diriwayatkan dari Abdullah dari Ayahnya dari Abdul A’la dari Ma’mar dari Zuhri dari Sa’id dari Abu Hurairah, Telah berkata Rasulullah ﷺ Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan setan menjamahnya pada saat kelahirannya itu sehingga si bayi menangis keras karena jamahan setan padanya,

Maryam kecil berada dibawah pengasuhan dan pemeliharaan suami bibi Maryam yang tak lain ialah Nabi Zakriya A.S. Dibawah penjagaan nya, Zakariya menempatkan Maryam dalam mihrab di Baitul Maqdis yang merupakan tempat suci dan mulia hingga tidak seorang pun yang diperkenankan memasuki mihrab nya selain Maryam sendiri. Pada usia yang semakin dewasa, Maryam menjadi seorang yang sungguh-sungguh dan khusyu' menjalankan ibadahnya hingga tak ada seorang pun yang mampu menandingi ibadahnya saat itu. Hingga pada suatu hari Maryam keluar dari *mihrabnya* untuk keperluan penting di suatu tempat yang terletak di sebelah timur Masjidil Aqsha, Allah mengutus *Rūhul Amīn* yaitu Malaikat Jibril kepadanya.

Selanjutnya Jibril berkata, *“Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (Q.S Maryam/19:19)*. Mendengar kabar yang diucapkan oleh Jibril, Maryam seketika tersentak dan mengalami guncangan dalam sisi psikologis nya dengan datangnya kabar yang tidak masuk akal tersebut. Bahkan Maryam mempertegas *“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuh ku dan aku bukan seorang pezina!” (Q.S Maryam/19:20)*. Akan tetapi Jibril menegaskan kembali, bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Jika Allah berkehendak cukup baginya dengan mengatakan *“Jadilah”* maka terjadilah. Allah menciptakan setiap apa yang Ia kehendaki, melainkan agar tidak ada tempat bagi orang-orang yang mendustai kebenaran-Nya.

Selama masa kehamilannya kaum Bani Israil mulai mencemooh dan melemparkan tuduhan kepada Maryam, sehingga ia pun mengasingkan dirinya dari manusia<sup>66</sup>. Muhammad bin Ishak berkata: “Ketika Maryam hamil, perutnya kian membesar dan darahnya berhenti sebagaimana wanita hamil pada umumnya, dari rasa sakit hingga perubahan rona wajahnya, sampai lidahnya pecah-pecah, hingga berita tersebut terdengar dalam rumah tangga Zakariya dan tersebar di kalangan Bani Israil, mereka berkata: ‘Dia hanya di temani Yusuf dan ditempat ibadah itu tidak ada siapapun. Sedangkan Ia menutup dirinya agar tidak melihat orang lain dan orang pun tidak dapat melihatnya’<sup>67</sup>.

Firman-Nya ( فَآجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ )  
 “Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma”, yaitu ketika Maryam hendak melahirkan anaknya ia merasakan sakit yang amat tersiksa hingga ia menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon kurma ditempat pengasingan nya saat itu. Namun pada saat itu juga Allah menunjukkan kasih sayangnya dengan menghibur Maryam dan memudahkan persalinannya<sup>68</sup>.

Beberapa hari setelah Maryam pulih dari persalinannya, Allah memerintahkan Maryam untuk berpuasa pada hari itu, dimana Maryam tidak akan

<sup>66</sup> Dalam riwayat an-Nasā’I, dari Anas R.A dan riwayat Al-Baihaqi dari Syaddad bib Aus R.A, bahwasanya tempat Maryam mengasingkan diri adalah Baitullahmi ( Betlehem ). Ini adalah pendapat masyhur yang turun temurun dikatakan oleh orang-orang Nasrani dan mereka tidak ragu bahwa tempat itu adalah Baiullahmi.

<sup>67</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 323.

<sup>68</sup> فَآجَاءَهَا مِنَ تَحْتِهَا أَلَا تُحْزِنُنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا ٢٤ وَهَرَبِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ٢٥ (مریم/١٩: ٢٤-٢٥)

“Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arah mu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.” (Q.S Maryam/19:24-25)

berbicara kepada siapapun karena *hujjah* nya tidak akan cukup membendung kebencian kaum Bani Israil. Ia telah menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan bersikap *qana'ah* atas segala *qadha*-Nya. Dengan segala kepercayaan, Maryam menggendong putranya melewati kaumnya. Kemudian mereka bertanya tentang putranya, mereka meragukan Maryam dan mengingkari nya serta melontarkan tuduhan-tuduhan dan cacian, padahal saat yang bersamaan ia sedang berpuasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan mereka dan memberi isyarat untuk berbicara dan bertanya hal itu kepada bayinya. Inilah ketika Allah menunjukkan kemukjizatannya, Allah menjadikan bayi Isa mampu berbicara untuk menampakkan kebenaran atas ibunya<sup>69</sup>.

Inilah salah satu kisah Ibu yang Allah kabarkan dalam Al-Qur'an, Allah bersihkan Siti Maryam dari segala tuduhan dan menetapkan kedudukannya sebagai salah satu wanita terbaik dan termulia dalam Islam. Segala perbuatan dan perkataan Maryam adalah kebenaran, ia seorang wanita yang taat lagi berhati baik dan senantiasa menghindari perbuatan tercela yang dapat merugikan keluarganya. Dari kisah ini juga melukiskan betapa besar kasih sayangnya kepada Isa, putranya. Ia sabar merawat

---

<sup>69</sup> Tatkala mereka ( kaum Bani Israil ) melihat Maryam, mulailah mereka memperlakukannya. Mereka berkata: "*Hai saudara perempuan Harun! Engkau datang dengan membawa masalah besar. Ayahmu bukanlah seorang penjahat dan ibumu bukanlah seorang pezina!*". Maka Maryam menunjuk anaknya, lalu mereka berbicara penuh murka dan menganggap Maryam sedang mengejek dan memainkan mereka. Mereka berkata: "*Bagaimana kami akan berbicara pada anak kecil yang masih dalam gendongan?*". Nauf al-Bakkali berkata: "Ketika dia menyusu pada Maryam, mereka menyudutkan ibunya seandainya lalu ia melepas kan mulutnya dan bersandar diatas lambung kiri ibunya seraya menjawab "*Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberi ku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi dan Dia menjadikan aku seseorang yang diberkati dimana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup*". (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5. h. 328)

kandungannya hingga bayinya lahir. Walaupun dengan membawa anaknya kembali ke kediaman keluarganya akan menimbulkan hinaan dan cacian baginya. Apabila Maryam tidak menyayangi anaknya, tentu dia bisa saja menelantarkan atau melakukan apapun untuk mengurangi hinaan dari kaumnya.

### 3. Hajar Ibunda Isma'il

Berbicara tentang ibu yang jejaknya sangat membekas dalam terbentuknya salah satu rukun haji, Hajar ibunda Ismail adalah sosok yang diabadikan kisahnya dalam Al-Qur'an. Kisahnya bermula ketika Nabi Ibrahim tidak dikaruniai seorang anak pun dari Sarah, istrinya<sup>70</sup>. Mengetahui keinginan suaminya<sup>71</sup>, Sarah pada akhirnya menyarankan Nabi Ibrahim untuk menikahi budaknya yaitu Hajar. Hajar al-Qibthiyah al-Misriyyah adalah seorang budak yang dihadiahkan seorang raja diktator kepada Ibrahim dan istrinya saat perjalanan hijrah dari Ur menuju Haran, kemudian ke Baitul Maqdis.

Hajar yang dinikahi oleh Nabi Ibrahim sesuai rekomendasi Sarah, akhirnya mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Ismā'il. Selang beberapa waktu dari kelahiran Ismā'il, Nabi Ibrahim memutuskan membawa Hajar dan Ismā'il hijrah. Sesuai petunjuk dari Allah, Nabi Ibrahim mengarahkan perjalanannya ke suatu padang pasir yang gersang, tandus dan jauh dari tempat tinggalnya.

---

<sup>70</sup> Diketahui bahwa Sarah istri pertama Nabi Ibrahim adalah seorang yang mandul. Meskipun pada akhirnya atas kehendak Allah ketika usianya menginjak 100 tahun dan ada juga yang menyebutkan 99 tahun, Sarah melahirkan seorang anak yang ia beri nama Ishaq.

<sup>71</sup> Nabi Ibrahim tidak pernah putus asa dalam berdoa kepada Allah untuk dikaruniai seorang anak sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۝ ١٠٠ (الصَّافَّاتِ/٣٧: ١٠٠)

(Ibrahim berdoa,) "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh."

Tepatnya di sekitar tempat yang nantinya akan didirikan Ka'bah yaitu kota Makkah. Bertiga keluarga kecil ini menapaki padang pasir meninggalkan Palestina menuju Makkah<sup>72</sup>.

Ketika Nabi Ibrahim beranjak pergi, lalu Hajar mengikuti di belakangnya seraya berkata, “Wahai Ibrahim, engkau hendak pergi kemana? Apakah engkau hendak pergi meninggalkan kami sementara tidak ada manusia seorang pun dan tiada makanan di padang pasir ini?”. Hajar berkali-kali bertanya kepada Ibrahim, namun Ibrahim hanya diam tidak menjawabnya. Hajar kembali bertanya: “Apakah Allah memerintahkan hal ini kepadamu?”. Kemudian Ibrahim menjawab “Ya”. Mendengar ucapan suaminya itu Hajar berkata: “Jikalau benar Allah memerintahkan demikian, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.”. Hajar kembali diam dan patuh terhadap suaminya, sementara Ibrahim terus berjalan dan pergi seraya mendoakan mereka agar selalu berada dalam penjagaan-Nya<sup>73</sup>.

Setelah beberapa hari Ibrahim meninggalkan mereka, persediaan air yang dimiliki Hajar telah habis, hingga akhirnya mereka merasa kehausan. Ismā'il menangis tiada henti dan tak jarang menendang-nendangkan kakinya. Melihat putranya yang kian lemas, Hajar segera mencari air meskipun

---

<sup>72</sup> Dikisahkan dalam beberapa riwayat setelah Hajar melahirkan bayinya yang ia beri nama Ismail, Sarah semakin cemburu kepadanya. Ia bahkan meminta Ibrahim untuk menjauhkan ia dengan Hajar. Atas dasar kecemburuan Sarah tersebut, akhirnya Ibrahim membawa Hajar dan putranya pergi menuju suatu tempat. Dalam kitab An-Nawādir, Syekh Abu Muhammad bin Abi Zaid r.h. menyebutkan bahwa saat itu Sarah benar-benar marah pada Hajar hingga ia bersumpah akan memotong tiga anggota tubuh Hajar. Tetapi kemudian Ibrahim memerintahkan Sarah untuk menindik kedua telinga Hajar kemudian mengkhitan nya, sehingga Sarah pun terbebas dari sumpahnya. Menurut As-Suhaili “Hajar ialah wanita pertama yang di khitan dan di tindik telinganya, Hajar juga wanita pertama yang menjulurkan baju bawahnya. Lihat Ibnu Katsir, Qishashul Anbiyā'. 198

<sup>73</sup> Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S. Trans. Saefullah MS*, 199.

tubuhnya terasa lemah. Ia pergi menuju bukit Shafa yang terletak tidak jauh dari tempatnya, setibanya dibukit tersebut ia tidak melihat adanya sumber air dan tidak ada siapapun disana. Di atas bukit Shafa dari kejauhan ia seolah melihat genangan air, maka ia bergegas lari menuju bukit Marwah. Sesampainya di sana Hajar tidak menemukan adanya sumber air dibukit tersebut, ia hanya melihat hamparan padang pasir yang panas. Hal ini terjadi berulang-ulang, dan tidak terasa Hajar telah berlarian antara bukit Shafa dan bukit Marwah hingga tujuh kali.

Pada akhirnya saat berada di bukit Marwah, Hajar seolah mendengar seseorang berbisik kepadanya "*Diamlah*". Hajar pun diam dan mendengar suara tersebut secara seksama, setelah itu Hajar berkata: "*Aku telah mendengar, apakah engkau dapat memberikan aku sebuah pertolongan?*". Ternyata Hajar sedang bersama malaikat yang di utus oleh Allah untuk meringankan bebannya. Kemudian malaikat itu menghentakkan kakinya di tanah — ada juga yang menyebutkan dengan sayapnya — hingga memancarlah air darinya. Melihat air yang keluar terus menerus, Hajar membentuk sebuah bendungan kecil menggunakan telapak tangannya sembari mengucapkan zamzam.

Waktu kian berjalan, Hajar dan Ismail masih berada ditempat tersebut hingga datanglah Kabilah Jurhum yang melewati gurun tersebut. Dari kejauhan mereka melihat kawanan burung sedang mengelilingi tempat keluarnya air zamzam. Seorang dari kabilah tersebut berkata: "Sekawanan burung itu pasti sedang mengelilingi air di bawahnya, namun lembah segersang ini tentunya tidak ada air". Untuk memastikan keberadaan air di lembah tersebut,

mereka mengutus al-Jariyyu<sup>74</sup> memantau daerah tersebut. Setelah utusan tersebut kembali, ia mengabarkan bahwa benar adanya jika sekawanan burung tersebut sedang mengitari sumber air. Utusan tersebut bertanya pada Hajar: “Apakah engkau berkenan mengizinkan kami beristirahat di tempatmu?” Hajar menjawab: “Ya silakan. Akan tetapi sumber air ini adalah milik kami, kalian tidak berhak menguasainya”. Mereka pun setuju dan mulai mendirikan tenda di dekat sumber air tersebut. Sejak saat itu, banyak kabilah berdatangan untuk mampir sekedar mengambil air atau berkemah disana.

Ini adalah kisah ibu yang memiliki keteguhan dan kesabaran yang luar biasa. Terbukti ketika Ibrahim meninggalkan mereka di suatu lembah yang gersang dan tak berpenghuni atas perintah Allah, Hajar menerima dan menjalankan amanah dari suaminya dengan penuh keyakinan. Hajar sangat yakin jika Allah menghendaki kesulitan bagi mereka, maka Allah pula yang akan memberikan pertolongan bahkan lebih besar dan di luar nalar manusia. Dari kisah Hajar kita juga mengetahui bahwa kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya tidak dapat diukur dengan bilangan apapun. Naluri seorang ibu tidak akan bisa melihat putranya dalam kondisi kehausan dan kesakitan, Hajar tidak memedulikan dirinya sendiri yang juga merasa kelelahan dengan tetap berusaha mendapatkan air demi sang buah hati.

#### **d. Indikator Sifat Ibu dalam Al-Qur'an**

Sorotan Al-Qur'an mengenai berbagai macam kisah orang-orang terdahulu hanya akan menjadi cerita belaka jika tidak dibarengi dengan usaha untuk

---

<sup>74</sup> Al-Jariyyu : Utusan atau pesuruh



objeknya adalah pasangan. Sehingga wanita yang membawa Mawaddah dalam rumahnya memiliki kecintaan besar untuk sang suami dan membuat suaminya mudah rindu padanya. Sedangkan istilah al-*Wadūd* objeknya adalah anak. Jadi wanita yang bersifat al-*Wadūd* adalah ibu yang begitu besar cintanya pada anak mereka, hingga anak mereka ingin selalu berada dekat dengannya dan mudah rindu saat jauh dari ibunya. Karakteristik al-*Wadūd* tercermin pada ibu yang lisannya halus tak berkata kasar, nada suaranya halus tak suka berteriak, sikapnya lemah lembut, tatapannya sejuk dan pribadi yang suka mengecup dan memeluk anak-anaknya<sup>75</sup>.

Sifat al-*Wadūd* merupakan salah satu sifat yang menggambarkan dimensi feminitas pada manusia, karena Allah tidak mengkhususkan kepada siapa ayat diatas ditujukan. Dalam kajian islam pengklasifikasian sifat manusia terbagi menjadi dua yaitu *jamal* (sifat feminin) dan *jalal* (sifat maskulin). Al-Qur'an banyak menggambarkan dualitas sifat yang dimiliki Allah seperti sifat Pengasih, Penyayang, Pemaaf yang termasuk kategori feminin, sedang Allah juga memiliki sifat Pemberi Adzab, Raja, Penguasa dan sebagainya yang dianggap sebagai aspek maskulin.

Pada dasarnya kisah ibu yang telah di gambarkan dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit menjelaskan tentang sosok ibu yang ideal untuk mewakili para ibu. Seperti kisah Ibunda Musa yang tega membuang bayinya ke sungai. Jika dilihat dari segi keibuan, hal tersebut tidak mencerminkan sifat feminitas pada seorang ibu. Kendati demikian, peneliti beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak akan

---

<sup>75</sup> Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu (Dampingi Fitrah Anak, Bangkitkan Fitrah Diri, Sebagai Perempuan Sejati)* (Bandung: CV.IDS, 2021), 48–50.

menyampaikan sebuah kisah tanpa terdapat hikmah dan pembelajaran di dalamnya. Terlebih Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak ada keraguan padanya yang berisi asas dan pedoman kemanusiaan.

Berdasarkan teori feminitas yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka pada pembahasan kali ini akan diindikasikan sifat-sifat keibuan berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Berikut adalah indikator sifat-sifat ibu dalam Al-Qur'an berdasarkan asas feminitas.

### 1. Penyayang

Sifat penyayang dalam Al-Qur'an disebut dengan al-Rahīm. Istilah al-Rahīm merupakan kosa kata bahasa Arab yang akar katanya berasal dari kata *rahmah*. Kata al-Rahīm yang disandarkan kepada Allah memiliki makna karunia dan kenikmatan<sup>76</sup>. Seperti yang termuat dalam QS. Ali-'Imran (3): 107, rahmat digambarkan sebagai surga Allah yang dihadiahkan bagi mereka yang beriman. Akan tetapi, pemaknaan kata rahmat tidak hanya terbatas pada kenikmatan yang menyenangkan saja. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-A'rāf (7): 156 yang menjelaskan rahmat Allah meliputi segala sesuatu dan bersifat menyeluruh. Dimana nikmat tersebut juga meliputi musibah dan ujian dari Allah, karena bisa saja dengan perantara kesengsaraan tersebut Allah mengampuni dosa-dosa kita.

Sedangkan pemaknaan al-Rahīm yang di kaitkan dengan manusia diartikan

---

<sup>76</sup> AL-Ashafani, *Al-Mufradhat Fii Garib Al-Qur'an*, 254.

sebagai sikap lemah lembut dan kasih sayang. Sebagaimana dengan kalam Allah yang memotret sifat al-Rahīm pada manusia:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝١٢٨ (التوبة/٩: ١٢٨)

*“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”.* (At-Taubah/9:128)

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat al-rahim yaitu perangai yang santun atau lemah lembut, dan pribadi yang penyayang bahkan terhadap kalangannya sendiri yang menyebabkan penderitaan baginya.

Jika kita mengilas balik kisah ibu pada pembahasan terdahulu, sudah dapat dipastikan betapa besar rasa sayang para ibu terhadap anak-anak mereka. Hal ini terlihat pada kisah Maryam yang tetap merawat dan menyayangi Isa walaupun dengan kehadirannya ia menanggung penderitaan dan fitnah keji dari kaumnya. Dan juga sikap Hanah yang tetap mempercayai Maryam sekalipun sulit baginya untuk menerima kenyataan tersebut. Walaupun Allah melimpahkan pada mereka ujian yang bertubi – tubi, ujian tersebut tidak mendorong mereka berhenti menyayangi anak-anaknya.

Dengan demikian, sifat keibuan yang harus dimiliki setiap ibu adalah sikap lemah lembut dan penyayang. Sikap lemah lembut dapat direalisasikan dalam perkataan dan perlakuan terhadap anaknya. Tidak berkata kasar, tidak memukul ketika anak salah, dan memberikan perlakuan yang baik. Imam Nawawi menjelaskan bahwa keutamaan seseorang yang bersikap penyayang dan lemah lembut akan mendapatkan pahala dari Allah<sup>77</sup>.

## 2. Menyukai Anak-anak

Secara alamiah naluri orang tua pasti akan cenderung menyayangi dan menyukai segala tingkah lucu anak-anaknya. Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. Ali 'Imrān [3]: 14 yang berbunyi

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقْتَطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”*

Secara intensif Allah menjelaskan bahwa anak-anak merupakan kesenangan

---

<sup>77</sup> Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Kairo: Maktabah Shafa, 2003), 138.

yang menimbulkan kecintaan dalam hati manusia. Fitrah cinta dalam diri ibu akan terus bersinar seiring berjalannya waktu, dimana hal ini akan dirasakan setelah anak terikat hatinya dengan ibunya hingga menciptakan rasa ingin selalu dekat dengan sang ibu. Untuk membangun kelekatan dan kedekatan antara ibu dan anak, seorang ibu diharuskan menstimulasi pendengaran, penglihatan dan memahami perasaan anak. Disamping itu, mendidik anak merupakan aspek paling penting dalam rangka pembekalan dan proses pembentukan kepribadian.

Bentuk cinta terbesar kepada anak-anak adalah memuliakan nya dengan pengetahuan dan pendidikan, hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ - سنن ابن ماجه -  
(ج ١١ / ص ٢٠٩)

*“Muliaikanlah anak-anak kalian, dan didiklah adab (akhlak) mereka”<sup>78</sup>*

Pahala dari mendidik anak sangatlah besar, apabila keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi shalih merupakan keutamaan besar sehingga meskipun sang ibu/bapak sudah meninggal, pahala mereka akan terus mengalir. Ajaran Islam memerintahkan setiap manusia untuk memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka, menjaga anak dan harta dari fitnah,

---

<sup>78</sup> Mengutip dari Maktabah al-Syamilah dalam kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Birul Walidain wal ihsan ila al-Banat, jus' . 11, 209

yaitu dengan membekali anak mereka dengan pendidikan dan budi pekerti. Sehingga akan terbentuk pribadi anak yang baik; memahami perihal makruf sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan dan cinta terhadap anak, orang tua dapat terhindar dari kejinya fitnah dan siksaan dari Allah.

### 3. Lemah Lembut

Sikap lemah lembut mengandung pengertian bahwa setiap seseorang yang melakukan sebuah kegiatan, ia akan menyertainya dengan kelembutan dan kehati-hatian sehingga tindakan yang dilakukan tidak mengusik dan membuat nyaman orang lain. Lain halnya jika seorang ibu memiliki perilaku yang kasar, maka kehidupan keluarga akan berlangsung pikuk dan membuat rumah terasa tidak nyaman. Di samping itu, perilaku kasar dan keras yang ditampilkan ibu dalam keluarga mampu menjadi acuan bagi terbentuknya sifat anak yang sama kasar nya dengan sang ibu. Secara umum Allah telah mengisyaratkan kepada seluruh hamba-Nya untuk bersikap lemah lembut seperti yang tersebut dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu...”*  
(Q.S. Ali-‘Imrān[3]: 159)

Sikap kelemahlembutan dicirikan melalui sikap yang responsif dan inisiatif dalam segala hal yang menyangkut keluarga khususnya bagi anak-anaknya. Berdasarkan paparan ayat diatas, sikap keras dan hati yang kasar akan menjauhkan orang-orang di sekelilingnya, lebih dari itu sikap yang tiada lemah lembut di dalamnya sangat dibenci oleh Allah.

Lemah lembut tidak sama halnya dengan sikap lemah yang menunjukkan ketidakberdayaan. Kelemahlembutan justru merupakan kemampuan luar biasa yang tergerak oleh hati dan pengendalian emosi yang tinggi. Ketika Allah menitipkan anak kepada sebuah keluarga, berarti orang tua—khususnya ibu mereka adalah pengasuh sekaligus pendidik yang Allah percayai. Maka apabila amanah tersebut dijalankan dengan baik dan penuh kelemahlembutan, segala usaha mereka dapat dipertanggungjawabkan di hadapan mahkamah hisab Allah.

#### 4. Penurut dan Setia

Seorang perempuan dicitrakan sebagai makhluk sosial yang harus selalu tunduk dan mematuhi aturan suaminya. Rumah tangga yang damai akan tercipta dari pasangan yang mengerti serta melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing dengan baik. Suami memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan anak-anaknya dengan segala sumber yang halal serta menjaga efisiensi keluarganya dari fana nya neraka.



## 5. Bersikap Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap ramah yang ditunjukkan kepada beberapa orang yang menjadi lawan bicaranya atau orang yang berada di sekitarnya dengan tujuan untuk menghargai orang tersebut, sehingga terbentuklah kondisi yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Bersikap sopan santun adalah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang mulai dari anak-anak tidak terkecuali orang tua. Dengan merefleksikan sikap sopan santun dalam kehidupan keluarga, seorang ibu akan membawa kedamaian dalam tuntutan kegiatan di dalam rumah. Menghargai pendapat anak dan suami mereka, mendengarkan segala keluh kesah anak-anaknya serta menghormati keinginan dan keputusan anak mereka apabila tidak menandatangani perkara yang mungkar.

Sikap sopan santun tercermin pada seseorang yang baik ucapan dan tindakannya. Konsep kesopanan mencakup serangkaian maksim yang saling berkaitan, diantaranya 1) *maksim kepedulian* yaitu perkecil kerusakan dan perbanyak kemanfaatan pada orang lain. 2) *maksim kebaikan hati* yakni memperkecil keuntungan diri sendiri dan meningkatkan keuntungan untuk orang lain. 3) *maksim penghargaan* dengan meningkatkan apresiasi dan mendengarkan orang lain. 4) *maksim kesahajaan* yang dilakukan dengan kurangi pujian untuk diri sendiri, tingkatkan pujian

yang baik pada orang lain<sup>79</sup>. Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk bertutur kata yang sopan santun kepada sesamanya:

وَأَذِّدْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝ ٨٣ (البقرة/٢: ٨٣)

*“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkari nya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Al-Baqarah/2:83)*

Sebaik-baik lisan adalah yang selalu keluar daripadanya segala perkataan yang baik dan tidak menyakiti saudaranya. Berkata baik merupakan ciri dari sikap sopan santun yang paling mudah di kenali. Etika yang diperlihatkan ibu menggunakan konsep kesopanan memiliki dampak yang besar bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Anak yang lisannya terjaga ditempa oleh lisan-lisan yang baik pula, sehingga sangat dianjurkan bagi seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya menggunakan etika sopan santun.

---

<sup>79</sup> Siti Sudartini, Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa, Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris UNY, h. 6

## 6. Hangat dan Pemaaf

Islam mengajarkan hidup penuh akhlak kepada umat muslim dengan cara saling menghormati, dan mengutamakan sikap toleransi terhadap sesama manusia. Karena Akhlak adalah suatu musykilah yang sangat mendasar bagi kepribadian seorang muslim dalam segala sikap dan perilakunya ketika berhubungan dengan sesama maupun hubungannya dengan alam sekitar. Musthafa al-Adawy menuturkan bahwa, “apabila ada seseorang melontarkan cacian atau tuduhan kepada mu maafkanlah dan sampaikanlah kata-kata yang baik. Apabila seseorang bersikap tidak baik kepada mu, maka Allah senantiasa membantu mu jika dirimu tak segan memberi maaf dan tetap berbuat baik. Dan Jika seseorang berusaha menganiaya dirimu, maka maafkanlah”<sup>80</sup>.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, sikap pemaaf dan hangat adalah salah satu sikap yang diutamakan dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan. Jika kedua sifat tersebut dimiliki oleh seorang ibu, maka segala permasalahan yang menyangkut anak dan suami akan dengan mudah diatasi dan dengan bijak mengambil hikmah dari segala masalah yang datang. Ibu yang memiliki sikap hangat akan senantiasa merangkul anak-anaknya dengan bahasa tubuh yang halus agar anak merasa dipedulikan dan didengarkan keinginannya. Anak adalah ujian sekaligus hadiah dari Allah, jika ia sedang menguji mu

---

<sup>80</sup> Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta Qisthi Press, 2005), 62-64.

dengan regekan tangisnya, keburukan tingkahnya, dan kenakalan-kenakalan lain maka seorang ibu yang baik akan senantiasa memaafkan anaknya dan membimbingnya menuju ke arah yang baik. Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۙ (۱۹۹)  
 الاعراف/۷: ۱۹۹

“*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*” (Al-A'raf/7:199)

## 7. Suka Menghibur

Dalam Al-Quran, selain penyebutan ayat-ayat *qauliyah* dan *makniyah*, terdapat juga ayat-ayat yang menyangkut nafsiyah atau sisi psikologi manusia, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa psikologi adalah ilmu yang berkenaan tentang perilaku manusia yang bersifat kompleks dan dinamis, karena pada dasarnya jiwa manusia bukanlah benda mati, akan tetapi suatu hal yang hidup dan dapat berubah. Dalam tafsirnya, At-Tabari menjelaskan bahwa dalam tubuh manusia berlimpah ruah tanda-tanda kekuasaan Allah, salah satunya adalah hati yang menjadi titik utama keseluruhan emosi manusia<sup>81</sup>. Kehidupan manusia yang terkadang pelik dan sulit merupakan segala bentuk refleksi dari ujian-ujian yang Allah berikan. Perasaan senang dan sedih selalu mewarnai hidup manusia.

---

<sup>81</sup> Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, Tafsīr at-Ṭabarī, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakrī, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf dan Mahmud Mursī Abdul Ḥamid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 984

Sebagai makhluk yang diberkati dengan hati nurani dan fuad, sudah menjadi keharusan antar sesama manusia untuk saling menguatkan kala susah dan saling mengingatkan kala senang. Bahkan Allah dalam beberapa kali dalam firman-Nya menghibur orang-orang yang mengalami kelemahan dan keputusasaan, salah satunya yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝١٣٩  
(آل عمران/٣:١٣٩)

*“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”* (Ali 'Imran/3:139)

Sifat feminin ibu yang suka menghibur kala anaknya menangis sangat diperlukan guna menjaga kepercayaan diri sang anak dan menguatkan mentalnya. Kehadiran ibu diharap mampu membasuh luka pada hati anak dan suami, menjadi penghibur kala kesusahan menimpa, dan menjadi pereda kala emosi dan kegelisahan kian menggelora. Sifat ibu digambarkan dalam teori feminitas sebagai sosok yang suka menghibur dan peka terhadap permasalahan dalam rumah tangganya.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku :

Abdul Jabbar, M. Dhuha, and N. Baharuddin. *Ensiklopedi Makna Al-Quran- Syarah Alfazhul Quran*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.

Ahmad, M. Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta, 1985.

AL-Ashafani, Al-Ragib. *Al-Mufradhat Fii Garib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.

Al-Askary, Abu Hilal. *Mu'jamul Furuq Al-Lughowiyah*. 1st ed. Iran: Dar al Kutub al Ilmiah, 1971.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfa Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Micriyyah, 1945.

al-Djamali, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*. Edited by Muzayyin Arifin. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993.

Al-Jamaly, M. Fadhil. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Edited by Abduh Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

———. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Edited by Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2019.

Almeera, Febrianti. *Saatnya Ibu Menjadi Ibu (Dampingi Fitrah Anak, Bangkitkan Fitrah Diri, Sebagai Perempuan Sejati)*. Bandung: CV.IDS, 2021.

- Athailah, H. A. *Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Badruzzaman, Abad. *Dahsyatnya Sumpah(an) Ibu*. Surakarta: Ziyad, 2010.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Brizendine, Louann. *Female Brain (Mengungkap Misteri Otak Perempuan)*. Edited by Ati Cahyani. Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- Chaplin, James. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Edited by Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Fida', Abul Imaduddin. *Kisah Para Nabi*. Edited by Rica Novianti. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanafi, A. *Segi Kesusasteraan Pada Kisah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Hartono, Kartini. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*. II. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Ibnu Zakariya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis Fi Al-Lughoh*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S*. Trans. Saefullah

MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.

———. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by M. Yusuf Harun. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Khalid, Abu. *Kamus Arab Al-Huda (Arab-Indonesia)*. Surabaya: Fajar Mulya, n.d.

Majzub, Muhammad al. *Nudhoriyat Yahliliyat Fi Al-Qishas Al-Quran*. Beirut: Madrasah arrisalah, 1971.

Munawaroh. *Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul*. Jakarta: SetaKawan Press-Eska Media, 2010.

Munthe, M.G, B Pasaribu, and Widyastuti. *Pengalaman Ngidam Dan Hamil Pertama: Dilengkapi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti, 2000.

Musthofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Edited by Maman Abd. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Kairo: Maktabah Shafa, 2003.

Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Rahtikawati, Yayan, and Dadan Rusmana. *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik)*. Edited by Beni Ahmad Saebani. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Shihab, M.Quraish. *Birrul Walidain (Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak)*. Edited by Syakur Abd Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

———. *Lentera Hati, Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung:

Mizan, 1998.

———. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.

———. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharto, Dedhi. *Keluarga Qur'ani*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Surakhman, Winarno. *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik."* Bandung: Tarsino, 1991.

Syahrur, Muhammad. *Al-Islâm Wa Al-Îmân: Manzûmah Al-Qiyam*. Damaskus: Al-Ahali, 1996.

———. *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. xvi. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

### **Jurnal dan Skripsi :**

Alfah, Ulvya, Rozihan Rozihan, and M Noviani Ardi. "Analisis Peran Seorang Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga Yang Turut Mencari Nafkah Didalam Keluarga Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Ditinjau Dari Segi Hukum Islam." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira* 0, no. 0 (December 16, 2020). <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view>

[ew/12687.](#)

Asri, Fitriani. “Penafsiran Kaum ‘Ad Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Orientalis Dan I’Jaz Ghaib.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (February 10, 2020): 161. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>

Astuti, Arini Budi, Singgih Wibowo Santosa, and Muhana Sofiaty Utami. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama.” *Jurnal Psikologi* 27, no. 2 (2000): 84–95. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7001>.

Bem, Sandra. L. “The Measurement of Psychological Androgyny.” *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 1974.

Broverman, I.K, and et.al. “Sex-Role Stereotypes.” *Journal of Social Issues*, 1982.

Chaer, Moh Toriqul, Stit Islamiyah, Karya Pembangunan, Paron Ngawi, and Jawa Timur. “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*. Vol. 133, December 28, 2020. <http://ejournal.stitqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/208>.

Fathiyaturrahmah. “Implementasi Metode Kisah Al-Qur’an Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan SKI Di Madrasah Ibtidaiyyah.” *AL-ITTihad* 2, no. 1 (March 23, 2016). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alittihad/article/view/396>.

———. “Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Dan Psikologis).” *Universitas Muhammadiyah Jember*, 2012. <http://digilib.unmuhjember.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=umj-1x-fathiyatur-1209>.

- Hatta, Jauhar. "Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Kariim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1, 2009. <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V1I1.24>.
- Indriati, Anisah. "Kisah Teladan Kaum Perempuan Di Seputar Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2015). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/71>.
- Islamia, Intan, Euis Sunarti, and Neti Hernawati. "Tekanan Psikologis Dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan." *ANFUSINA: Journal of Psychology* 2, no. 1 (July 2, 2019): 91–100. <https://doi.org/10.24042/AJP.V2I1.4312>.
- Junaidi, Heri. "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran." *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*. Vol. 12, October 12, 2017. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1475>.
- Masykuroh, Siti. "Diskursus Kajian Gender Dalam Kitab Suci Al-Qur'an." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (June 30, 2018): 23–42. <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V13I1.2939>.
- Nurhayati, and Syahrizal. "Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak | ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan." *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* VI (2015). <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/49>.
- Puspita Jati, Ira. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan." *JURNAL DIDAKTIKA ISLAMIKA*. Vol. 76, n.d.
- Rohima, Umniyatur. "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut

Penafsiran Hamka Dan M Quraish Shihab.” *UIN Sunan Kalijaga*, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/39098/>.

Saadah, Rifngatus. *Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al- Qur’an Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al- Qur’an*, 2019.

Salaa, Jeiske. “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Holistik Tahun VIII*. Vol. 0, 2015. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/7820>.

Shomad, Bukhori Abdul. “Misi Al-Qur’an Dalam Terapi Moral.” *KALAM* 11, no. 2 (December 31, 2017): 545–64. <https://doi.org/10.24042/KLM.V11I2.1849>.

Sofiyah, Siti. “Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi Dan Edukasi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 9, 2019): 219–37. <https://doi.org/10.54180/ELBANAT.2019.9.2.219-237>.

Yoshiko, Gabe Taruli. “Konsep Diri Pada Ibu Rumah Tangga : Studi Komparatif Konsep Diri Antara Ibu Rumah Tangga Tidak Berwirausaha Dan Ibu Rumah Tangga Berwirausaha,” 2014. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/28983>.

Zaki, Muhammad. “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam.” *ASAS*. Vol. 6, July 14, 2014. <https://doi.org/10.24042/ASAS.V6I2.1715>.

Zulhamdani, Mr., and Mahfudz Masduki. “Ibu Dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (April 1, 2015): 15. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.984>.

#### **Web :**

Faiz, Muhammad, and Al Afify. “Konsep Fitrah Dalam Psikologi

Islam” 14, no. 2 (2018): 279–98.  
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>

“Halaman Depan - Fitrah Based.” Accessed April 7, 2022.  
<https://fitrahbased.com/>.

“Ibu Di Brebes Aniaya 3 Anaknya Hingga 1 Tewas, Ahli Sebut Sering Kali Perempuan Dihadapkan Pada Tugas Dan Peran Ganda Halaman All - Kompas.Com.” Accessed April 8, 2022.  
<https://regional.kompas.com/read/2022/03/22/072838178/ibu-di-brebes-aniaya-3-anaknya-hingga-1-tewas-ahli-sebut-sering-kali?page=all>.

“KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021 | Databoks.” Accessed April 11, 2022.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>.

Qutb, Sayyid. “Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap) | Tafsir Fi Zilalil Qur’an.” Accessed March 24, 2021.  
<https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>.